

**ANALISIS PROGRAM PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PENGGIAT SOSIAL DAN
PENDIDIKAN (KPSP) DALAM BIDANG PENDIDIKAN YANG LEBIH BAIK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh

SABILA FITRI RAMADANI

21321116

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS PROGRAM PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PENGGIAT SOSIAL DAN
PENDIDIKAN (KSP) DALAM BIDANG PENDIDIKAN YANG LEBIH BAIK**

Oleh:

SABILA FITRI RAMADANI

21321116

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 22 Juli 2025

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN. 0529098

الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS PROGRAM PEMBERDAYAAN KOMUNIKASI PENGGIAT SOSIAL DAN
PENDIDIKAN (KPSP) DALAM BIDANG PENDIDIKAN YANG LEBIH BAIK

Disusun oleh
SABILA FITRI RAMADANI
21321116

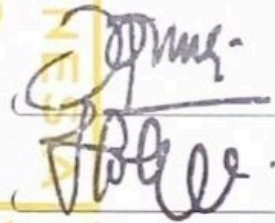
Telah diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Selasa
Tanggal : 5 Agustus 2025

Dosen Penguji:

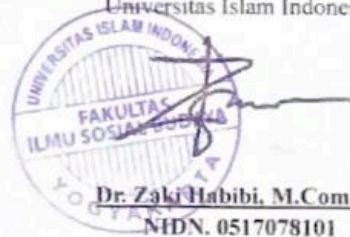
Ketua : Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom
NIDN. 0529098201

Anggota : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A
NIDN. 0512048302



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Dr. Zaki Habibi, M.Comms.
NIDN. 0517078101

Pernyataan Akademik

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sabila Fitri Ramadani

Nomor Mahasiswa : 21321116

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 05 Juli 2015
Yang menyatakan,

Materai Rp. 10.000



(Sabila Fitri Ramadani/21321116)

MOTTO

Tugas kita hanyalah berusaha. Hasil akhir selalu menjadi hak-Nya.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua saya yang selalu memberi dukungan, baik secara moral maupun materi. Untuk keluarga yang tak pernah berhenti mendoakan, serta teman-teman seperjuangan yang saling menyemangati di tengah rasa jenuh dan lelah. Terima kasih telah menjadi bagian dari proses ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Alhamdulillahirabbilalamin,

Alhamdulillah, segala puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah kehidupan, termasuk dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis berhasil menyelesaikan penelitian skripsi yang mengangkat topik komunikasi pemberdayaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat melalui program Terjun Desa oleh Komunitas Penggiat Sosial dan Pendidikan (KPSP) di SD Negeri Wotawati, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul. Skripsi ini membahas secara mendalam mengenai bentuk dan strategi komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh KPSP, meliputi pendekatan model pemberdayaan yang digunakan, unsur-unsur komunikasi dalam proses pelaksanaan program, model komunikasi yang diterapkan, hingga analisis SWOT terhadap efektivitas program di lapangan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk semangat, bimbingan, maupun kontribusi nyata lainnya. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus yang telah berperan dalam mendukung kelancaran dan penyelesaian penelitian ini yang ditujukan kepada:

1. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Skripsi, atas dukungan dan bimbingannya, skripsi saya dapat selesai dengan baik.
2. Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comss selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan saya masukan dan dukungan selama proses perkuliahan saya.
3. Kepada seluruh dosen Ilmu Komunikasi UII atas ilmu, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan selama masa studi.
4. Kepada orang tua saya Mama dan Ayah, yang tiada hentinya memanjatkan doa-doa, memberikan kasih sayang, mendukung dan memberikan segala hal baik yang terjadi dihidup saya.
5. Kakak dan adik saya, Winda Irwani dan Inayah Zahira yang mana telah hadir dihidup saya dan menjadi teman bertumbuh. Memberikan dukungan, mensupport, dan menghibur saya selama ini.

6. Para narasumber, Pak Mabrus, Pak Roby, dan Pak Eko yang telah menerima saya dengan hanya, memberikan banyak perspektif baru, dan pelajaran berharga sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Untuk Salwa Rayya Zahara yang sejak semester satu hingga sekarang yang telah menjadi tempat berbagi cerita, saling menyemangati, dan banyak membantu selama proses penyusunan skripsi ini dan Gita Janislami Lini Putri yang sudah jadi tempat berbagi cerita, saling mendukung saat bingung, lelah, atau butuh semangat, dan menemani banyak momen selama perjalanan ini.
8. Teman-teman *FGD*, Fanny Sitta, Zahra Aisha, Nida Annisa, Anggita Syafira Bunga, Syifa Aldora, Sugih Maulana, yang udah kasih pengalaman seru selama kuliah di Jogja. Senang bisa bareng-bareng belajar bareng kalian.
9. Teman-teman Skripsi uhuyy, Gita Janislami Putri, Nida Annisa, Fadly Fitrah Alghifari, Hafizh Arkaan, yang sudah nemenin proses cari data, ikut wawancara, dan tetap ada di saat-saat sepi dan bingung ngerjain skripsi.
10. Teman-teman KKN unit 356 terkhususnya Tian Nugraha, Rizka Ayu, Santry Pertiwi, yang sudah bantu masa-masa sulit waktu KKN dan mendengarkan keluh kesah penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, saya sangat menghargai dan berterimakasih apabila terdapat kritik dan saran untuk skripsi ini. Saya juga sangat mengharapkan agar skripsi ini dapat berdampak bermanfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 05 Juli 2025

Sabila Fitri Ramadani

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	4
C. TUJUAN PENELITIAN.....	5
D. MANFAAT PENELITIAN.....	5
E. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
1. Penelitian Terdahulu.....	6
2. Kerangka Teori.....	9
a. Pemberdayaan.....	9
b. Komunikasi Pemberdayaan.....	11
F. METODE PENELITIAN.....	15
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK.....	18
A. Komunitas Penggiat Sosial dan Pendidikan (KPSP).....	18
B. Struktur Komunitas Penggiat Sosial dan Pendidikan (KPSP).....	19
C. Visi, Misi dan Tujuan KPSP.....	19
D. Metode Pembelajaran dan Kegiatan-Kegiatan KPSP.....	20
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	24
A. Temuan Penelitian.....	24
1. Program Pemberdayaan Komunitas Penggiat Sosial Pendidikan.....	24
2. Penerapan Komunikasi dan Metode Pemberdayaan.....	29
3. Kendala dalam Pelaksanaan Pemberdayaan.....	34
B. Pembahasan.....	40
1. Penerapan Komunikasi Pemberdayaan oleh KPSP.....	40
2. Analisis Implementasi Program Pemberdayaan oleh KPSP.....	47
BAB IV PENUTUP.....	50
A. KESIMPULAN.....	50
B. KETERBATASAN PENELITIAN.....	51
C. SARAN.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53

ABSTRAK

Ramadani, S. F. (2025). ANALISIS PROGRAM PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PENGGIAT SOSIAL DAN PENDIDIKAN (KPSP) DALAM BIDANG PENDIDIKAN YANG LEBIH BAIK.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pemberdayaan pendidikan oleh Komunitas Penggiat Sosial dan Pendidikan (KPSP) melalui kegiatan "Terjun Desa" yang dilaksanakan di SD Negeri Wotawati, Gunungkidul. Penelitian ini berfokus pada dua hal utama, yaitu sejauh mana program pemberdayaan telah dilaksanakan serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungan program. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KPSP menggunakan pendekatan komunikasi pemberdayaan yang menyesuaikan dengan kebutuhan lokal, dengan strategi riset awal, pendekatan partisipatif, dan komunikasi interpersonal yang kuat. Metode pembelajaran seperti kelas inspiratif, pelatihan guru, dan parenting untuk orang tua menjadi bentuk konkret dari program yang dijalankan. Faktor pendukung pelaksanaan program meliputi keterlibatan masyarakat, pemanfaatan media komunikasi yang relevan, dan kesiapan relawan. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu relawan, fasilitas yang minim, serta kesalahpahaman masyarakat terhadap program di awal pelaksanaan. Meskipun menghadapi tantangan, program ini berhasil mendorong keterlibatan masyarakat dan memberikan dampak positif terhadap proses pendidikan di desa sasaran. Program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh KPSP menjadi contoh praktik komunikasi transformatif yang berbasis pada nilai-nilai kolaboratif dan kultural.

Kata Kunci : pemberdayaan, komunikasi pemberdayaan, pendidikan, komunitas, KPSP

ABSTRACT

Ramadani, S. F. (2025). Analysis of Community Empowerment Programs for Social and Educational Activists in Pursuit of Better Education.

This research aims to analyze the implementation of the educational empowerment program conducted by the Community of Social and Educational Activists (KPSP) through the "Terjun Desa" initiative held at SD Negeri Wotawati, Gunungkidul. The study focuses on two main aspects: the extent to which the empowerment program has been implemented and the supporting and inhibiting factors affecting its sustainability. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through in-depth interviews and documentation. The findings indicate that KPSP applies an empowerment communication approach tailored to local needs, involving initial field research, participatory methods, and strong interpersonal communication. Learning methods such as inspirational classes, teacher training, and parenting sessions for parents represent concrete forms of the implemented program. Supporting factors include community involvement, the use of relevant communication media, and volunteer readiness. Inhibiting factors include limited volunteer availability, minimal facilities, and initial public misunderstandings about the program. Despite these challenges, the program has succeeded in encouraging community engagement and has had a positive impact on the educational process in the target village. The empowerment program carried out by KPSP serves as an example of transformative communication practice grounded in collaborative and cultural values

Keywords : empowerment, empowerment communication, education, community, KPSP

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sistem Pendidikan masih menghadapi tantangan, termasuk ketidaksetaraan dalam akses dan kualitas Pendidikan, Komunitas Penggiat Sosial dan Pendidikan (KPSP) muncul sebagai inisiatif anak muda yang antusias untuk mengatasi masalah ini, khususnya di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Sejak didirikan pada tahun 2016, KPSP telah menempuh perjalanan yang mengesankan dalam mendukung kegiatan sosial dan Pendidikan di berbagai desa di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Bersama anggota yang terdiri dari sekelompok anak muda yang bersemangat, KPSP telah ikut serta dalam beragam aktivitas yang dimaksudkan untuk meningkatkan literasi dan edukasi di wilayah tersebut.

KPSP menjadi salah satu contoh nyata dari Gerakan anak muda yang proaktif dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan merespon tantangan sosial di Indonesia. Dengan semangat kolaboratif dan kesadaran akan pentingnya akses pendidikan bagi semua, KPSP terus berperan sebagai agen perubahan yang positif di tengah Masyarakat. Salah satu program unggulan KPSP adalah kegiatan “Terjun Desa”, yang dilaksanakan di berbagai wilayah di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Melalui kegiatan ini, KPSP berusaha untuk berkolaborasi dengan warga setempat dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menyediakan akses kepada Pendidikan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara anggota komunitas dan Masyarakat lokal. (Junianto, 2022).

Program terjun desa ini memiliki beberapa kegiatan yaitu, kegiatan parenting untuk orang tua, karena pendidikan pertama adalah dari orang tua sehingga perlu memberi edukasi bagaimana parenting yang baik untuk anak. Kelas inspirasi, dalam kelas ini, siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan mahasiswa sukarelawan yang memperlihatkan secara praktis pekerjaan dan aktivitas yang dilakukan dalam program studi tempat mereka belajar. Harapan dari aktivitas ini supaya generasi muda mampu memperluas wawasan dan memperoleh inspirasi untuk masa depan

mereka. Belajar mengaji, hasta karya untuk melatih kreativitas, dan *creative teaching* yang dituju kepada guru, hal ini bertujuan untuk melatih para guru bagaimana metode belajar mengajar yang menyenangkan untuk para siswa supaya lebih berantusias belajar di sekolah.

Kegiatan ini dilakukan karena keterbatasan wawasan dan pilihan karier di kalangan anak-anak di desa. Contohnya, anak-anak yang hanya mengenal profesi tertentu seperti supir truk karena keterbatasan informasi dan pengalaman. Hal lainnya, kurangnya pemahaman dan kesadaran akan praktik parenting yang optimal di kalangan orang tua. Hal ini berdampak pada kualitas pengasuhan dan pembinaan anak-anak. Melalui kegiatan kelas parenting, KPSP berusaha untuk memberikan edukasi dan dukungan kepada orang tua agar mereka dapat memahami peran dan tanggung jawab mereka. Para guru di SD Negeri Wonolagi memiliki hambatan dalam pengembangan metode pengajaran yang menarik dan menyenangkan, dengan melakukan kelas *creative teaching* KPSP berusaha untuk memberikan dukungan dan inspirasi kepada guru yang inovatif dan menarik bagi para siswa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa dan memperbaiki kualitas Pendidikan di desa.

KPSP tidak hanya memprioritaskan pendidikan bagi siswa sekolah, tetapi juga memperhitungkan kontribusi guru dan orang tua dalam proses pendidikan. Melalui berbagai kegiatan seperti kelas parenting dan *creative teaching* yang ditujukan bagi para guru. KPSP mengakui pentingnya melibatkan semua pihak yang terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan menggabungkan pendekatan yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat umum, KPSP jogja membentuk ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Fenomena ini mencerminkan peran yang semakin penting dari komunitas sipil dalam mendukung Pembangunan pendidikan yang merata di Indonesia.

KPSP berupaya responsif terhadap berbagai kebutuhan dengan menyelenggarakan program-program untuk guru, orang tua, dan siswa, tetapi juga perlu diperhatikan sejauh mana keberhasilan kegiatan ini dalam memenuhi kebutuhan khusus masing-masing kelompok sasaran. Evaluasi harus memperhitungkan sejauh mana program-program ini memberikan solusi konkret dan efektif terhadap tantangan atau kebutuhan yang dihadapi guru, orang tua, dan siswa masing-masing. Memahami dengan lebih mendalam respons

positif dan perubahan yang terjadi di setiap kelompok sasaran akan membantu meningkatkan relevansi dan efektivitas kegiatan KPSP.

Komunitas ini merancang kegiatan pemberdayaan pendidikan untuk anak-anak. Pada tahun 2021 salah satu lokasi pelaksanaan Terjun Desa KPSP adalah di SD Negeri Wonolagi yang terletak di Desa Ngleri, Kecamatan Playen, Gunungkidul. SDN Wonolagi memiliki jumlah siswa sekelas sebanyak 17 anak. Ini terpengaruh dari sejumlah faktor yakni hampir seluruh warga padukuhan Wonolagi telah mengikuti program Keluarga Berencana, sehingga jumlah anak pada padukuhan tersebut cenderung sedikit. Letak geografis padukuhan Wonolagi yang cukup terpencil menjadi salah satu faktor akses ke sekolah dari luar padukuhan menjadi terbatas.

Data PTK dan PD				
Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	2	1	3	88
Perempuan	5	1	6	93
Total	7	2	9	181

Keterangan :

- Data Rekap Per Tanggal **5 Maret 2024**
- Penghitungan PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.
- Singkatan :
 1. PTK = Guru ditambah Tendik
 2. PD = Peserta Didik

Sumber: <http://dapo.kemendikbud.go.id/sekolah/4A5DBDBDAF114E3F62E9>

Pada penelitian sebelumnya mengenai komunitas yang mengimplementasikan program pendidikan masih belum mencapai puncaknya secara optimal. Beberapa analisis kasus telah mengungkapkan bahwa penerapan program pendidikan memiliki beberapa faktor penghambat. Contohnya Komunitas Ledhok Timoho pada program pemberdayaan Pendidikan di Sekolah Gajahwong mencakup peranan tenaga pengajar dan penerima manfaat. Program Pendidikan ini sudah menunjukkan efektivitas, tetapi masih belum rutin karena memerlukan partisipasi aktif dari penenerima manfaat, (Nugraheni, 2021).

Komunitas Solo Mengajar (Afifah, 2019) baik komunitas maupun masyarakat belum sepenuhnya bisa menyesuaikan media dan saluran komunikasi yang telah direncanakan, belum semua ikut berperan dalam pendidikan anak. Pemberdayaan masyarakat dengan bantuan Lembaga sosial dan Pendidikan (Laksono & Rohmah, 2019) fungsi lembaga sosial dan Pendidikan dalam memberdayakan Masyarakat Bajulmati dalam bidang pendidikan, masyarakat diberdayakan dengan bantuan institusi Pendidikan yang dibentuk, termasuk pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di luar lingkungan sekolah.

Program Komunitas Penggiat Sosial dan Pendidikan dipilih karena relevan dengan tantangan sosial dan pendidikan yang dihadapi masyarakat wilayah Dusun Wotawati, Desa Pucung, Kecamatan Girisubo, Gunungkidul, D.I Yogyakarta terutama dalam mengurangi kesenjangan dan meningkatkan partisipasi warga. Desa yang dipilih memiliki kondisi sosial dan pendidikan yang khas serta tantangan nyata, sehingga representatif untuk mengkaji dampak program tersebut. Program Komunitas Penggiat Sosial dan Pendidikan dipilih karena relevan dengan tantangan sosial dan pendidikan yang dihadapi masyarakat wilayah Dusun Wotawati, terutama dalam mengurangi kesenjangan dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Desa yang dipilih memiliki kondisi sosial dan pendidikan yang khas serta tantangan nyata, sehingga representatif untuk mengkaji dampak program tersebut. Minimnya penelitian di wilayah Dusun Wotawati, Desa Pucung, Kecamatan Girisubo, Gunungkidul, D.I Yogyakarta menjadikan studi ini penting untuk memberikan data baru dan rekomendasi perbaikan program. Dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat setempat juga memudahkan pelaksanaan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan komunitas dalam menjalankan program, sehingga hasilnya bermanfaat bagi pengembangan sosial dan pendidikan di desa.

Selain itu riset-riset program pemberdayaan Pendidikan pada masyarakat belum sepenuhnya optimal. Hal itu terlihat dari hambatan-hambatan yang dialami pada komunitas-komunitas tersebut dalam menjalankan program pemberdayaannya. Desa-desa tersebut menjadi bukti adanya upaya dalam mengembangkan pemberdayaan di bidang Pendidikan. Untuk melengkapi riset tentang program pemberdayaan di bidang sosial dan

Pendidikan yang lebih komprehensif, peneliti ingin melakukan riset pada salah satu sekolah yang sudah pernah dilakukan program pemberdayaan oleh KPSP di SD Negeri Wotawati, Dusun Wotawati, Desa Pucung, Kecamatan Girisubo, Gunungkidul, D.I Yogyakarta.

Hal yang ingin penulis ketahui adalah seberapa jauh program pemberdayaan terjun desa yang dilakukan KPSP telah diimplementasikan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana program pemberdayaan tersebut berhasil memenuhi kebutuhan masyarakat dan dampak positif yang dihasilkannya. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh KPSP dalam mengembangkan pendidikan di masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini akan memberi pemahaman yang lebih mendalam perihal efektivitas program-program pemberdayaan di bidang pendidikan.

Program pemberdayaan KPSP pada penelitian ini menggunakan komunikasi vertikal yang tetap responsif pada kebutuhan lokal, dimulai dengan riset awal untuk menyusun materi dan metode pelatihan. Fokus utama program ini mengunggulkan pada pelatihan guru, parenting, dan kegiatan kreatif anak-anak. Meskipun disusun oleh KPSP, pelaksanaan memperhatikan budaya lokal. Keberhasilan penelitian ini didukung oleh riset, dedikasi relawan, penyesuaian media komunikasi, dan dukungan masyarakat.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan diatas tentang **“Analisis Program Pemberdayaan Komunitas Penggiat Sosial dan Pendidikan Dalam Bidang Pendidikan Yang Lebih Baik”** oleh sebab itu, fokus utama penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana implementasi aktivitas Terjun Desa yang dilakukan oleh Komunitas Penggiat Sosial dan Pendidikan?
2. Apa faktor yang mendukung dan menghambat bagi Komunitas Penggiat Sosial dan Pendidikan dalam menjalankan program Terjun Desa?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memahami sejauh mana keberhasilan implementasi program pemberdayaan Terjun Desa KPSP dalam memenuhi kebutuhan Pendidikan.

2. Mengetahui aspek yang mendukung dan menghambat proses program Pendidikan anak dalam menjalankan program Terjun Desa KPSP.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dengan mempertimbangkan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan, adapun manfaatnya baik dalam ranah teoritis maupun praktis adalah:

1. Secara Teoritis:

- a. Penelitian ini diinginkan akan memperluas pemahaman tentang konsep pemberdayaan dalam konteks Pendidikan anak.
- b. Penelitian ini diinginkan mampu menjadi acuan dalam peningkatan teori atau penelitian ilmiah tentang kesejahteraan.

2. Secara Praktis:

Bagi Masyarakat:

- a. Penelitian ini diinginkan bisa memberi dorongan dan inspirasi kepada masyarakat untuk aktif berpartisipasi saat usaha pemberdayaan Pendidikan anak.
- b. Penelitian ini diinginkan dapat memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai urgensi Pendidikan anak.

Bagi Pemerintah

- a. Penelitian ini diinginkan bisa mengembangkan diskusi dalam memperbaiki mutu Pendidikan.

Bagi Mahasiswa:

- a. Penelitian ini diinginkan bisa memberi inspirasi untuk terlibat dalam kegiatan sosial pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya merujuk kepada temuan yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya dengan membahas fenomena yang serupa sebelum penelitian ini dilakukan. Penulis melakukan pencarian terhadap penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini juga mengevaluasi perbedaan dan persamaannya. Beberapa penelitian dianggap berhubungan dan tepat dengan penelitian ini terutama dalam konteks program pemberdayaan:

Pertama, jurnal berjudul “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI LEMBAGA SOSIAL DAN PENDIDIKAN” oleh Bayu Adi Laksono dan Nasyikhatur Rohmah yang dilakukan pada tahun 2019. Penelitian ini berfokus pada peran lembaga sosial dan pendidikan di Dusun Bajulmati, Desa Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa konteks pendidikan masyarakat pemberdayaan dilakukan baik menggunakan pendidikan formal juga non-formal. Pendidikan persekolahan bermaksud untuk mempertahankan budaya dan prinsip-prinsip tradisional yang dijunjung tinggi komunitas lokal. Kesamaan penelitian ini serta penelitian yang sedang berlangsung keduanya bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pemberdayaan masyarakat dalam konteks pendidikan. Sementara itu, perbedaan utamanya terletak pada fokus penelitian, yang satu lebih menekankan fungsi lembaga sosial dan pendidikan dalam pemberdayaan masyarakat, sementara penelitian yang berlangsung saat ini lebih menitikberatkan implementasi program pemberdayaannya yakni Terjun Desa yang dijalankan KPSP. Metode yang diterapkan di penelitian ini serupa yakni kualitatif deskriptif.

Kedua, jurnal berjudul “IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN DI BIDANG PENDIDIKAN ANAK KAUM MASYARAKAT MISKIN KOTA OLEH KOMUNITAS LEDHOK TIMOHO” oleh Tengku Haniffinda Nungraheni yang dilakukan pada tahun 2021. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Gajahwong. Penelitian ini membahas sejauh mana pelaksanaan program pemberdayaan di bidang pendidikan anak di Sekolah Gajahwong. Hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan program melibatkan interaksi antara pengajar dan yang menerima manfaat dalam berinteraksi. Program pendidikan sudah berhasil tetapi belum stabil dikarenakan memerlukan partisipasi aktif dari yang menerima manfaat. Namun, beberapa yang menerima manfaat masih merasakan sebagian pola pengajaran dan tujuan Sekolah Gajahwong masih memiliki ruang untuk ditingkat. Persamaan antara penelitian ini dan yang sedang dilakukan saat ini terdapat pada tujuan yang hendak menguji seberapa efektivitas program pemberdayaan tersebut dalam bidang pendidikan. Keduanya juga bertujuan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh komunitas dalam menjalankan program pemberdayaan tersebut. Sementara itu, perbedaan terletak pada fokus penelitian, penelitian pertama mengarah pada implementasi program pemberdayaan pendidikan anak

di Sekolah Gajahwong, sedangkan penelitian yang akan diteliti sekarang ingin melengkapi riset tentang program pemberdayaan di bidang sosial dan pendidikan yang lebih komprehensif. Metode yang dipergunakan sama yakni kualitatif deskriptif.

Ketiga, jurnal berjudul “EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN DI KELURAHAN PAA; DUA KECAMATAN PAAL DUA KOTA MANADO” oleh Revly Sian, Lizard Marthen, dan KimbalMarlien Lapien yang dilakukan pada tahun 2017. Penelitian ini mengeksplorasi seberapa berhasilnya program pemerintah dalam menurunkan atau mengurangi kemiskinan di kelurahan Paal Dua Kecamatan Paal Dua Kota Manado. Salah satu program pemberdayaan yang dilaksanakan pemerintah Kota Manado yakni, program Pembangunan berbasis lingkungan atau PBL yang melibatkan partisipasi komunitas lokal. Selain itu, pemerintah menyediakan layanan medis bebas biaya untuk penduduk dengan memperlihatkan data diri penduduk Kota Manado, serta memberikan sokongan pendidikan kepada siswa yang membutuhkan. Program itu sebelumnya sudah dijalankan pada awal kepemimpinan walikota G. S. Vicky Lumentut. Akan tetapi, ditemukan banyak keluhan dari penduduk yang menerima sokongan, seperti distribusi bantuan yang tidak merata, yang berarti penduduk yang memenuhi syarat dan tergolong kurang mampu tidak menerima bantuan yang diberikan. Selain itu ada masalah terkait keberlanjutan program, Dimana pada tahun 2017, program layanan medis bebas biaya berhenti dijalankan dan digantikan oleh program Kartu Indonesia Sehat (KIS) sesuai dengan aturan dari pemerintah pusat. Penjelasan tersebut menandakan yakni keefektifan program pemberdayaan di Kelurahan Paal Dua belum sesuai dengan hal diinginkan. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan yakni objek nya, penelitian pertama fokus pada program seperti Pembangunan berbasis lingkungan, bantuan pengobatan gratis, dan bantuan pendidikan. Sementara itu pada penelitian yang akan diteliti ini lebih spesifik membahas program pemberdayaan di bidang pendidikan yang dilakukan KPSP. Adapun persamaan pada kedua penelitian ini yaitu keduanya bertujuan untuk memahami sejauh mana implementasi program pemberdayaan tersebut berhasil memenuhi kebutuhan masyarakat. Keduanya juga mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan pendidikan di masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif.

Keempat, jurnal yang berjudul “PERAN KOMUNITAS LEDHOK TIMOHO DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI SEKOLAH GAJAHWONG YOGYAKARTA” oleh Windhi Rizka Vinasari yang dilakukan pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana fungsi komunitas Ledhok Timoho dalam pendidikan karakter anak usia dini. Temuan penelitian memperlihatkan peranan komunitas dalam hal pendidikan anak usia dini di Ledhok Timoho perannya lebih sebagai penyedia sarana dan prasarana untuk pendidikan anak usia dini. Sementara bantuan yang diberikan berasal dari faktor dalam dan faktor luar. Kendala yang diidentifikasi pada penelitian ini adalah partisipasi yang belum merata dari semua pihak. Adapun kesamaan pada kedua penelitian ini adalah keduanya berkaitan dengan pendidikan. Keduanya juga bertujuan untuk memahami peran serta komunitas dalam konteks pendidikan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi program pendidikan. Sementara itu perbedaan pada kedua penelitian adalah pada objeknya, penelitian terdahulu lebih terfokus pada analisis peran spesifik suatu komunitas dalam pendidikan karakter dan penelitian terdahulu menggunakan Teknik deskriptif, sedangkan penelitian yang akan diteliti ini lebih berkaitan dengan evaluasi program pemberdayaan pendidikan yang dilakukan oleh KPSP, penelitian ini berusaha untuk memahami sejauh mana implementasi program pemberdayaan terjun desa berhasil memenuhi kebutuhan masyarakat dan dampak positif yang dihasilkannya.

Kelima, “FAKTOR PENGARUH IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (PKK) DALAM BIDANG PENDIDIKAN DAN KETERAMPILAN DI DESA WOLOAU KECAMATAN MAUROLE KABUPATEN ENDE” oleh Maria Cicilia Pricemarina yang dilakukan pada tahun 2023. Tujuan penelitian mengerti bagaimana keadaan kehidupan masyarakat Desa Woloau dalam proses pemberdayaan kesejahteraan keluarga. Dengan menggunakan Teori Implementasi Kebijakan oleh Solichin sebagai kerangka analisis, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi program tersebut. Dengan begitu, tujuan penelitian adalah untuk memperluas pemahaman tentang elemen-elemen yang harus dicermati dalam merancang dan melaksanakan proses pemberdayaan kesejahteraan keluarga, khususnya konteks pendidikan juga keterampilan di wilayah tersebut. Adapun perbedaan pada kedua

penelitian ini yaitu pada subjek penelitian, penelitian pertama berfokus pada implementasi program pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK), sedangkan pada penelitian yang akan diteliti fokus pada program pemberdayaan di bidang pendidikan yang dijalankan KPSP. Adapun persamaan kedua penelitian ini adalah objek penelitian yaitu untuk memahami implementasi program pemberdayaan di bidang pendidikan dan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan pendidikan di masyarakat. Kedua nya menggunakan metode kualitatif.

2. Kerangka Teori

a. Pemberdayaan

1. Pengertian pemberdayaan

Karya Edi Suharto “Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat” (Suharto, 2005), secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*) dapat diartikan sebagai pemberian kekuatan atau kekuasaan, yang bersumber dari kata power. Oleh karena itu, pemberdayaan dapat dianggap sebagai suatu upaya atau kekuatan yang ditujukan untuk memberikan bantuan kepada kelompok yang mudah terpengaruh atau rapuh. Model dari pemberdayaan ini bisa berupa dorongan semangat atau penyediaan sumber daya, ilmu, keterampilan, dan peluang untuk mengembangkan kemampuan serta kemampuan yang dimiliki oleh sebuah kelompok. Pemberdayaan bisa juga dipahami sebagai upaya membantu sebuah kelompok dengan menyediakan fasilitator pembelajaran dan fasilitas untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Melalui rangkaian kegiatan ini, diperkirakan dapat mengembalikan semangat dan kesadaran akan potensi yang dimiliki sehingga kelompok atau individu tersebut dapat bersaing secara efektif di Tengah-tengah tantangan dari lingkungan sekitar.

2. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang sosial

Menurut Hasdiansyah (Hasdiansyah, 2023) pemberdayaan masyarakat dalam ranah sosial merupakan konsep yang meliputi rangkaian usaha dan kegiatan yang disusun untuk memberikan individu, kelompok, atau komunitas kekuasaan atas aspek-aspek sosial dalam kehidupan mereka. Pemberdayaan masyarakat salah satu hal yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kapita & dkk, 2017) dan juga meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh masyarakat agar dapat mewujudkan jati

diri mereka (Widjaja, 2003). Salah satu metode utama di mana pemberdayaan masyarakat beroperasi dalam konteks sosial adalah melalui partisipasi yang aktif. Hal ini mencakup memberikan kesempatan kepada individu dan kelompok untuk berperan dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kondisi sosial mereka. Dengan terlibat secara aktif, mereka dapat memberikan masukan, mengusulkan ide, dan mengambil langkah-langkah yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka. Sebagai contoh, pelatihan keterampilan seperti pelatihan kerja atau pendidikan dapat membantu meningkatkan peluang mereka dalam masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat sosial mengalami perubahan yang sangat dinamis sesuai dengan perubahan zaman. (Bahri, 2019) Bahri memberikan konsep pemberdayaan masyarakat berkelanjutan yang berfokus pada tiga elemen penting, yaitu masukan (input), pelaksanaan (proses), dan hasil (output).

- a) Masukan (input): pemberdayaan masyarakat yang berlanjut didasarkan pada empat jenis sumber daya, yakni sumber daya pribadi, sumber daya keluarga, sumber daya kelompok, dan sumber daya institusional.
- b) Pelaksanaan (proses): terdapat empat kegiatan utama dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang berlanjut: peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, penguatan keterampilan, dan penyelenggaraan sumber daya yang berkaitan.
- c) Hasil (output): hasil yang diinginkan dari pemberdayaan masyarakat yang berlanjut adalah terciptanya keluarga, kelompok, individu dan kelembagaan yang mandiri dan kompeten.

Salah satu strategi agar sumber daya manusia meningkat adalah melalui kesehatan dan pendidikan (Soetomo, 2012). Kedua faktor ini diyakini dapat meningkatkan standar atau tingkat negara dan kemajuannya bangsanya. Berbagai metode dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan bisa dengan pelatihan dan penyuluhan (sosialisasi) kepada masyarakat, khususnya kepada anak-anak.

b. Komunikasi Pemberdayaan

1. Pengertian Komunikasi

Menurut Harold Laswell dalam Effendy (Effendy, 1995), menggambarkan komunikasi sebagai proses di mana komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan menggunakan berbagai cara atau media tertentu, tujuannya untuk membuat efek tertentu. Definisi ini sejalan dengan pandangan banyak ahli lainnya yang juga menginterpretasikan komunikasi sebagai proses pengiriman pesan atau perasaan kepada individu lain, serta sebagai saluran untuk mentransmisikan informasi dan pemahaman dari suatu individu kepada lainnya.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, komunikasi merupakan proses yang mana pesan ditransfer antara pihak yang terlibat sebagai komunikator dan komunikan, begitupun sebaliknya. Tahapan ini mencakup bagaimana pesan atau informasi tersebut diterima dan dipahami oleh penerima pesan dari penyampai pesan. Tujuan utama dari proses komunikasi adalah untuk menciptakan komunikasi yang efektif, di mana pesan atau informasi dapat disampaikan dengan jelas dan dipahami dengan baik oleh penerima pesan.

2. Hubungan Komunikasi dengan Pemberdayaan

Komunikasi dan pemberdayaan saling terkait, di mana pemberdayaan adalah bagian penting dari studi komunikasi, dan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Dalam pemberdayaan masyarakat, komunikasi lebih menekankan pada model interaktif dan transaksional daripada model linear. Komunikasi berfungsi sebagai alat untuk mentransmisikan informasi dari pihak satu ke pihak lainnya, baik itu antara masyarakat sendiri, masyarakat dengan pihak luar, atau sebaliknya.

Dalam prakteknya, komunikasi pemberdayaan mempergunakan beberapa pendekatan, yaitu:

- a. Memastikan bahwa tindakan yang diambil sesuai dengan kebutuhan yang ada.
- b. Melibatkan masyarakat pada setiap aktivitas pemberdayaan, dengan tujuan meningkatkan kapasitas mereka dalam merencanakan, menjalankan, dan bertanggung jawab atas langkah yang dilakukan.
- c. Menggunakan metode pendekatan dengan tim karena masyarakat seringkali kesulitan untuk menyelesaikan permasalahannya.

3. Model Komunikasi Pemberdayaan

Dalam buku Komunikasi Pemberdayaan oleh Mutia Dewi (Dewi, 2020) ada empat metode komunikasi pemberdayaan yaitu:

- a. Metode Pemberdayaan Vertikal melibatkan riset awal untuk memahami kebutuhan penerima manfaat sebelum melakukan pemberdayaan. Setelah itu, pemberdayaan dilakukan oleh pelaku pemberdayaan kepada penerima manfaat tanpa melibatkan mereka dalam proses perencanaan.
- b. Metode Pemberdayaan Konvergen melibatkan komunikasi dua arah antara pelaku pemberdayaan dan penerima manfaat untuk memahami permasalahan langsung yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui kesepakatan bersama, program pemberdayaan kemudian dirancang.
- c. Metode Pemberdayaan Partisipatoris melibatkan kedua pihak, yaitu orang yang melakukan pemberdayaan dan masyarakat yang menerima, dalam proses pemberdayaan. Masyarakat aktif terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pemberdayaan.
- d. Metode Pemberdayaan Difusi-inovasi oleh Everett M. Rogers menggabungkan konsep pemberdayaan dengan inovasi dan pembangunan. Mirip dengan model pemberdayaan vertikal, namun masyarakat yang mendapat pemberdayaan terlibat dalam riset awal sebelum pemberdayaan dilakukan.

4. Elemen-elemen komunikasi pemberdayaan

Menurut Deepa Narayan (Narayan, 2002) ada beberapa elemen-elemen dasar yang harus diperhatikan sebelum melaksanakan kegiatan pemberdayaan, yaitu:

- a. Akses informasi penting dalam pemberdayaan untuk memastikan kelancaran prosesnya.
- b. Inklusi dan partisipasi semua individu dalam masyarakat merupakan bagian integral dari pemberdayaan, baik sebagai subjek maupun pelaku.
- c. Akuntabilitas mencakup kemampuan bertindak secara tepat, termasuk dalam pengambilan keputusan, berpikir, manajemen waktu dan dana, serta memprediksi serta menangani masalah.

- d. Kapasitas merujuk pada kemampuan masyarakat dan pelaku pemberdayaan untuk bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan menggunakan sumber daya yang tersedia.

Adapun elemen-elemen komunikasi juga sangat diperlukan dan memiliki peran penting dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat, unsur-unsur komunikasi memiliki keterkaitan dengan elemen-elemen diatas. Menurut Joseph R. Dominick di dalam buku Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat (Indardi, 2016) terdapat delapan unsur-unsur komunikasi yaitu:

- a. Komunikator (*communicator*)

Komunikator adalah individu, Lembaga, atau kelompok yang mengirimkan pesan dalam alur komunikasi. Pada konteks pemberdayaan, tahapan komunikasi dimulai dari orang yang melakukan pemberdayaan, yang bisa dianggap sebagai pihak yang menyampaikan pesan yang akan diberikan kepada orang yang menerima pemberdayaan.

- b. Proses mengkode (*a process of encoding*)

Langkah ini menyampaikan pesan dari pengirim menjadi bentuk yang mudah dipahami oleh penerima (*komunikan*). Ini dilakukan oleh encoder atau pengirim dengan tujuan memastikan bahwa pesan yang diunggah atau disampaikan mudah dipahami dan diinterpretasikan oleh penerima. Hal ini memungkinkan proses komunikasi efektif dan efisien.

- c. Pesan (*message*)

Pesan ialah informasi yang dikirimkan pada suatu tahapan komunikasi. Informasi itu dapat berbagai hal seperti pengetahuan, sikap, opini, hiburan, keterampilan, teknologi, dan lainnya. Pesan ini dikirimkan komunikator atau pengirim dalam bentuk lambing-lambang yang memiliki makna, baik berupa kata-kata maupun ekspresi non-verbal.

- d. Saluran/media (*channel*)

Media ialah alat yang diharapkan bisa meningkatkan pengiriman pesan dalam komunikasi. Penggunaan media bertujuan untuk mengembangkan kegiatan dan efisiensi tahapan komunikasi. Media komunikasi tidak cuman memungkinkan

melibatkan lebih banyak orang dalam proses komunikasi, tetapi juga dapat mengatasi kendala waktu dan jarak.

e. Proses membuka kode (*a process of decoding*)

Tahapan ini ialah saat penerima pesan menerima dan menguraikan pesan yang dikirim oleh pengirim, untuk memastikan bahwa pesan tersebut memiliki arti yang serupa bagi pengirim dan penerima. Jika pesan berhasil disampaikan dengan jelas dan artinya sama di antara keduanya, maka komunikasi dianggap efektif.

f. Komunikan (*communicant*)

Komunikan merupakan sekelompok atau individu yang diberikan pesan dalam sebuah tahapan komunikasi. terdapat beberapa istilah yang memiliki arti serupa seperti, penerima pesan (*receiver*), penangkap pesan (*decoder*), pendengar (*audience*), pemirsa, pembaca. Istilah pembaca seringkali diperuntukkan untuk penerima pesan. Seperti yang disebutkan penerima pesan dapat berupa personal, kelompok, atau massa tergantung pada cara komunikasinya. Seperti hal ini yakni komunikan adalah Masyarakat sebagai penerima pemberdayaan.

g. Efek (*effect*)

Efek adalah hasil atau dampak yang timbul pada penerima pesan akibat menerima informasi atau pesan pada saat komunikasi. Efek yang ditunjukkan komunikan diantaranya *zero effect* atau *full effect*.

h. Umpan balik (*feedback*)

Tahapan ini ialah respons yang ditransfer oleh komunikan kepada komunikator sesaat setelah menerima pesan. Umpan balik dianggap sebagai informasi perihal seberapa berhasil komunikan memahami pesan yang disampaikan.

i. Gangguan (*interference*)

Gangguan adalah kendala yang mengganggu proses komunikasi. gangguan ini dapat mengakibatkan kurangnya efektifitas dalam komunikasi. Umumnya gangguan ini terjadi pada tahap pengemasan pesan oleh komunikator, media yang digunakan, maupun isi pesan itu sendiri.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian saat ini memakai metode pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana peneliti menggambarkan fenomena yang terjadi pada objek penelitian secara nyata. Metode kualitatif adalah pendekatan yang mempelajari dan menjelaskan menggunakan suatu fenomena dengan berbagai metode yang tersedia (Moleong, 2016). Pendekatan kualitatif ini juga memungkinkan terciptanya hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian, karena adanya interaksi secara langsung. Hal ini membuat data yang diperoleh menjadi lebih valid karena komunikasi yang dilakukan melalui wawancara langsung.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

a. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan Januari, penelitian Analisis Program Pemberdayaan Komunitas Penggiat Sosial dan Pendidikan Dalam Meningkatkan Pendidikan Yang Lebih Baik diawali dari tahap penyusunan proposal, pengumpulan data/observasi, dan tahap penyusunan laporan.

b. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri Wotawati yang berlokasi di Dusun Wotawati, Desa Pucung, Kecamatan Girisubo, Gunung Kidul, D.I Yogyakarta.

3. Narasumber

Penelitian akan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yaitu pelaksana kegiatan, perangkat desa, dan masyarakat yang menjadi target dari pemberdayaan tersebut.

4. Pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara dilaksanakan tatap muka dan zoom dilakukan oleh beberapa belah pihak, yaitu peneliti sebagai pewawancara, pihak penyelenggara atau komunitas yang menyelenggarakan pemberdayaan, perangkat desa, dan masyarakat yang menjadi objek pemberdayaan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan melalui media sosial Komunitas Penggiat Sosial dan Pendidikan yaitu akun Instagram @kpsp.jogja. Pada laman tersebut terdapat publikasi dan program yang dijalankan oleh Komunitas Penggiat Sosial dan Pendidikan. Selain itu, dilampirkan juga data tambahan dari media sosial serta sumber langsung yang berkaitan dengan program pemberdayaan KPSP untuk meningkatkan validitas data yang diperoleh.

Terdapat dua jenis data pada penelitian ini:

- a. Data primer: data yang didapat melalui wawancara dengan narasumber dan juga melalui observasi
- b. Data sekunder: data yang didapatkan secara tidak langsung dalam bentuk dokumen-dokumen pendukung yang berkaitan dengan program pemberdayaan KPSP dan dapat membantu penelitian.

5. Analisis Data

Teknik analisis data memiliki beberapa tahapan (Miles, M, & J, 2014, Third Edition) yaitu:

- a. Reduksi data: data yang terkumpul difokuskan dengan cara mereduksi atau menyeleksi data yang relevan untuk penelitian dan menghilangkan data yang kurang mendukung. Proses ini bertujuan untuk memastikan hasil penelitian tetap fokus pada tujuan penelitian.
- b. Penyajian data: data yang telah dipilih kemudian diuraikan secara singkat dalam bentuk catatan.
- c. Penarikan Kesimpulan: tahap terakhir, kesimpulan yang dibuat harus menjawab rumusan masalah penelitian dan didukung oleh data yang ada, sehingga Kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.

6. Jadwal penelitian

Penelitian dengan judul Analisis Program Pemberdayaan Komunitas Penggiat Sosial dan Pendidikan Dalam Meningkatkan Pendidikan Yang Lebih Baik dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan Januari.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK

A. Komunitas Penggiat Sosial dan Pendidikan (KPSP)

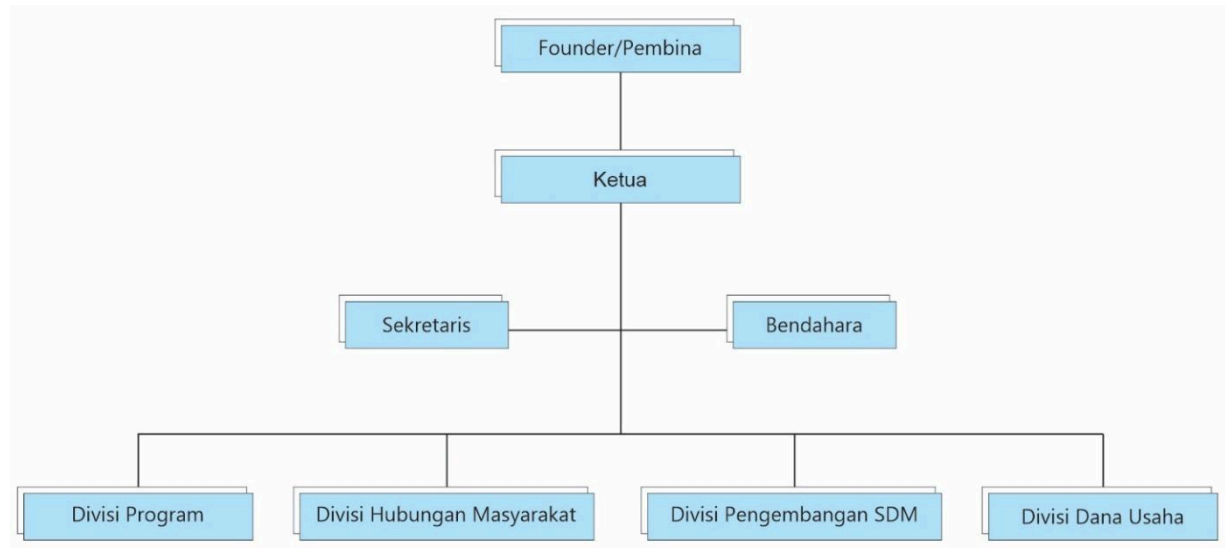
Komunitas Penggiat Sosial dan Pendidikan (KPSP) merupakan organisasi berbasis relawan yang berfokus pada pemberdayaan pendidikan dan sosial. Komunitas ini lahir dari kepanitiaan program “Indonesia Mengajar” yang merasa perlu untuk melanjutkan kontribusi mereka dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah-daerah tertinggal. Sejak resmi dibentuk pada tahun 2016, KPSP telah menjalankan berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia khususnya pada daerah D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Melihat kondisi pendidikan di daerah tertinggal yang masih menghadapi banyak kendala, seperti minimnya fasilitas dan keterbatasan tenaga pendidik, para pendiri KPSP tergerak untuk terus berkontribusi. Berbekal pengalaman sebagai pengajar di pelosok Indonesia, mereka merancang program-program pemberdayaan yang fokus pada pendidikan dan sosial. KPSP memiliki misi untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pelatihan guru, orang tua, dan siswa. Program unggulan mereka adalah kegiatan “Terjun Desa” di mana para relawan berinteraksi langsung dengan masyarakat untuk memberikan pelatihan dan pendampingan. Selain itu, KPSP juga menyelenggarakan webinar, talkshow, serta pelatihan yang melibatkan mahasiswa dan pemuda sebagai agen perubahan. (Wawancara Mabur (founder KPSP), 26 November 2024).

KPSP juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan relawan dan kendala birokrasi dalam pelaksanaan program di beberapa daerah. Namun, dengan pendekatan kolaboratif dan semangat kebersamaan, komunitas KPSP berhasil membangun jaringan yang luas dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, perangkat desa, dan masyarakat setempat. KPSP terus berkembang dengan harapan dapat menanamkan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai alat perubahan sosial. Dengan semangat kerja sama dan inklusivitas nya, komunitas ini menjadi ruang bagi siapa saja yang ingin

berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. (Wawancara Maburr (founder KPSP), 26 November 2024)

B. Struktur Komunitas Penggiat Sosial dan Pendidikan (KPSP)



Gambar 2. 1: Struktur Kominitas KPSP

C. Visi, Misi dan Tujuan KPSP

1. Visi dan Misi KPSP

Adapun visi KPSP yakni ”Mewujudkan masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan dan memiliki akses yang lebih baik terhadap pembelajaran yang berkualitas serta pemberdayaan sosial.”

Misi

- a. Menyediakan program pendidikan yang inklusif
- b. Mendorong kolaborasi dengan berbagai pihak
- c. Membangun kesadaran dan motivasi masyarakat
- d. Memberikan pendampingan dan evaluasi berkelanjutan
- e. Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran

2. Tujuan

- a. Meningkatkan kualitas pendidikan di Daerah terpencil dan kurang terjangkau: KPSP bertujuan untuk mengatasi keterbatasan pendidikan di daerah-daerah terpencil yang memiliki akses terbatas terhadap fasilitas, sumber daya guru, dan informasi. Hal ini

- dilakukan dengan memberikan pelatihan guru, parenting kepada orang tua, dan inspirasi kepada siswa.
- b. Memberdayakan masyarakat melalui pendidikan dan kolaborasi: membangun sinergi antara guru, orang tua, dan siswa sesuai dengan konsep "Tri Pusat Pendidikan" dari Ki Hajar Dewantara. Mereka percaya bahwa keterlibatan aktif ketiga pihak ini sangat penting dalam membentuk ekosistem pendidikan yang lebih baik.
 - c. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan: KPSP ingin menanamkan pemahaman bahwa pendidikan adalah alat perubahan fundamental yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan membuka lebih banyak peluang bagi generasi muda.
 - d. Menciptakan program pendidikan yang relevan dan tepat sasaran: melalui survei dan evaluasi rutin, KPSP merancang program-program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, seperti pelatihan penyusunan RPP untuk guru dan parenting bagi orang tua.
 - e. Mendorong partisipasi generasi muda dalam pemberdayaan pendidikan: melibatkan mahasiswa dan relawan dalam berbagai kegiatan, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media digital seperti webinar dan talkshow.
 - f. Memperluas dampak pendidikan melalui kolaborasi: KPSP selalu terbuka untuk bekerja sama dengan perusahaan, lembaga pendidikan, dan komunitas lain agar dampak program dapat menjangkau lebih banyak orang.

(Reynaldi, 2017)

D. Metode Pembelajaran dan Kegiatan-Kegiatan KPSP

KPSP merancang segala kebijakan program secara mandiri dan menyesuaikan dengan kebutuhan lingkungan sekitar, termasuk metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pemberdayaan pendidikan. Metode pembelajaran yang digunakan KPSP adalah:

1. Pendekatan langsung (Tatap Muka)

Metode utama yang diterapkan KPSP terutama dalam kegiatan Terjun Desa. Interaksi langsung dengan guru, siswa, dan orang tua untuk memberikan materi secara efektif. Pendekatan ini lebih efektif karena memungkinkan peserta untuk langsung berlatih dan menerima umpan balik.

2. Praktik dan simulasi

Dalam pelatihan guru, guru diminta mempraktekkan apa yang sudah diajarkan, seperti menyusun RPP atau mengelola manajemen kelas. Dalam pelatihan parenting, menggunakan simulasi komunikasi positif dengan pasangan untuk menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan.

3. Pendekatan partisipatif

Memberikan kesempatan kepada peserta (guru, orang tua, dan siswa) untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran. Mendorong masyarakat untuk ikut aktif dan memberi umpan balik selama proses berlangsung.

4. Penggunaan media digital

Menggunakan WhatsApp, Instagram, YouTube, dan proyektor untuk menyebarkan materi dan melakukan pelatihan daring. Menyediakan materi dalam bentuk yang dapat diunduh jika daerah tersebut tidak memiliki akses internet.

5. Evaluasi langsung

Menggunakan metode observasi dan diskusi untuk mengukur pemahaman peserta, bukan hanya melalui pre test atau post test.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan KPSP

1. Program terjun desa

Kegiatan utama di mana para relawan KPSP mengunjungi desa tertentu untuk mengadakan pelatihan guru, orang tua, dan siswa. Fokus pada pemberian pelatihan dalam menyusun RPP bagi guru, parenting bagi orang tua, dan kelas inspirasi untuk siswa.

2. Pelatihan guru

Mengajarkan teknik penyusunan RPP, manajemen kelas, dan metode pengajaran yang kreatif dan efektif. Bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan pengajaran yang lebih baik.



Gambar 2. 2: Pelatihan Guru(akun Instagram KPSP @kpsp.jogja)

3. Parenting untuk orang tua

Memberikan pelatihan terkait prinsip komunikasi positif dan cara mendukung proses belajar anak di rumah. Simulasi dilakukan agar orang tua dapat langsung mempraktikkan cara yang lebih efektif dalam mendidik anak-anak mereka.



Gambar 2. 3: Parenting Untuk Orang Tua (akun Instagram KPSP @kpsp.jogja)

4. Kelas inspirasi untuk siswa

Memberikan motivasi dan inspirasi kepada anak-anak agar memiliki semangat belajar yang lebih tinggi. Memberikan ilmu yang aplikatif dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. 4: Kelas Inspirasi Untuk Siswa (akun Instagram KPSP @kpsp.jogja)

5. Webinar, Talkshow, dan Pelatihan daring

Kegiatan-kegiatan ini diadakan untuk menjangkau lebih banyak generasi muda dan relawan. Menggunakan platform digital yang mudah diakses oleh peserta dari berbagai daerah.

6. Kolaborasi dengan pihak lain

Bekerja sama dengan perusahaan, lembaga pendidikan, atau komunitas lain untuk memperluas jangkauan program.

(Reynaldi, 2017)

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan membahas hasil temuan yang diperoleh dari proses penelitian yang telah dilakukan oleh Komunitas Penggiat Sosial dan Pendidikan. Data dalam bab ini bersumber dari wawancara yang melibatkan tiga narasumber, yaitu koordinator program, fasilitator, dan perwakilan peserta program pemberdayaan.

A. Temuan Penelitian

1. Program Pemberdayaan Komunitas Penggiat Sosial Pendidikan

a. Tujuan Program Pemberdayaan KPSP

Tujuan utama dari program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh KPSP adalah meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah-wilayah yang belum sepenuhnya mendapatkan dukungan pendidikan yang layak. Tujuan ini diwujudkan dengan menysasar tiga kelompok utama dalam ekosistem pendidikan, yaitu guru, orang tua, dan siswa. KPSP melihat bahwa peningkatan kapasitas guru dalam menyusun dan melaksanakan perangkat pembelajaran seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), peningkatan peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah, dan penumbuhan motivasi belajar siswa merupakan kunci dalam menciptakan perubahan yang berarti di bidang pendidikan.

"Program ini kami buat untuk menjawab kebutuhan pendidikan di daerah. Kami melihat guru kesulitan dalam menyusun RPP, orang tua kurang memahami bagaimana mendampingi anak belajar, dan siswa kurang motivasi. Jadi, kita bantu dari tiga sisi itu. Kami percaya bahwa pendidikan tidak cukup jika hanya fokus pada siswa saja. Harus ada sinergi antara guru, orang tua, dan anak. Karena itu, kami merancang kegiatan yang menysasar ketiganya, pelatihan untuk guru, parenting untuk orang tua, dan kelas inspirasi untuk anak-anak. Dengan begitu, perubahan bisa dimulai dari lingkungan terdekat mereka." (Wawancara Mabur (founder KPSP), 26 November 2024)

Program ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, yang tidak hanya dibebankan kepada sekolah atau lembaga formal. Dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat, KPSP berharap dapat menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses pendidikan dan memunculkan kesadaran bahwa perubahan dapat dimulai dari komunitas itu sendiri.

"Kita ingin masyarakat tidak hanya menyalahkan sekolah, tapi juga merasa punya tanggung jawab bersama untuk mendidik. Pendidikan harus jadi urusan bersama. Sering kali kalau anak-anak mengalami kesulitan belajar, orang tua hanya menyerahkan sepenuhnya ke sekolah. Padahal, peran orang tua sangat penting, apalagi dalam hal membentuk karakter dan membiasakan anak belajar di rumah. Lewat program ini, kami ingin menanamkan bahwa pendidikan tidak bisa dibebankan ke satu pihak saja. Harus ada kerja sama antara guru, orang tua, dan siswa. Kalau ketiganya bersinergi, perubahan akan lebih cepat terlihat." (Wawancara Maburr (founder KPSP), 26 November 2024)

Tujuan pemberdayaan ini juga meliputi aspek jangka panjang, yaitu membentuk pola pikir masyarakat yang lebih terbuka terhadap pentingnya kolaborasi dalam pendidikan dan membangun generasi muda yang percaya diri, berdaya, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya. Dengan strategi pemberdayaan yang berpusat pada praktik langsung dan partisipasi aktif, program KPSP tidak hanya menjadi solusi temporer, tetapi juga berupaya menjadi penggerak perubahan sosial melalui pendidikan.

b. Riset Awal dan Persiapan Terjun Desa

Sebelum melaksanakan kegiatan pemberdayaan di suatu wilayah, KPSP selalu memulai dengan proses riset awal yang mencakup beberapa tahapan penting. Riset ini dilakukan secara mandiri oleh tim KPSP dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual. Langkah pertama yang dilakukan adalah pemetaan wilayah melalui pengumpulan informasi umum seperti kondisi pendidikan di desa tersebut, jumlah guru dan siswa, tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan, serta akses masyarakat terhadap informasi dan teknologi.

Riset awal dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara informal dengan tokoh masyarakat setempat, seperti kepala desa, guru, ketua RT, dan warga lokal. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menggali kebutuhan nyata yang dirasakan masyarakat, serta memahami tantangan yang mereka hadapi dalam mendukung proses pendidikan anak-anak di wilayah tersebut.

”Kami tidak asal datang ke desa. Sebelum terjun, kami lakukan survei sederhana untuk tahu apa kebutuhan di sana. Misalnya, apakah guru kesulitan buat RPP, atau orang tua bingung cara mendampingi anak belajar. Kami ingin semua program kami tepat sasaran. Jadi, kami tidak membawa materi yang sifatnya umum saja, tapi benar-benar menyesuaikan dengan kondisi masing-masing daerah. Ada daerah yang gurunya butuh pelatihan teknis, tapi ada juga yang justru lebih memerlukan pendampingan komunikasi untuk orang tua. Dari hasil survei itulah kami susun desain program, supaya apa yang kami berikan bisa langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.” (Wawancara Mabur (founder KPSP), 26 November 2024)

Dalam proses ini, KPSP juga mempertimbangkan aspek-sosial budaya lokal. Informasi seperti kebiasaan warga, waktu aktivitas harian, tingkat pendidikan masyarakat, dan pola komunikasi menjadi acuan dalam merancang pendekatan kegiatan yang sesuai. Selain itu, diskusi informal dengan tokoh-tokoh kunci digunakan sebagai jembatan membangun kepercayaan awal agar keberadaan tim KPSP diterima dengan baik oleh masyarakat.

”Kami biasanya ngobrol dulu dengan perangkat desa atau guru setempat. Dari situ kami bisa tahu seperti apa dinamika warganya, waktu luang mereka, dan pendekatan komunikasi yang paling cocok. Kami nggak bisa langsung datang bawa program tanpa memahami konteks sosial mereka dulu. Misalnya, ada desa yang masyarakatnya aktif pagi sampai sore di ladang, jadi kami harus atur jadwal kegiatan sore atau malam hari. Atau, ada wilayah yang lebih nyaman dengan pendekatan informal dan ngobrol santai, jadi penyampaian materi pun harus disesuaikan. Kami percaya, keberhasilan program itu sangat ditentukan oleh seberapa jauh kita memahami dan menghargai kehidupan masyarakat yang kita dampingi.” (Wawancara Mabur (founder KPSP), 26 November 2024)

Setelah terkumpul, tim KPSP mengadakan analisis internal untuk menentukan fokus utama program: apakah lebih menitikberatkan pada pelatihan guru, penguatan peran orang tua, atau meningkatkan motivasi siswa. Rencana kegiatan disusun berdasarkan hasil riset tersebut dan disesuaikan dengan kondisi lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa riset awal menjadi pondasi penting dalam menjamin efektivitas dan relevansi program pemberdayaan yang dijalankan oleh KPSP.

c. Keterlibatan dan Pemahaman Peserta Pemberdayaan KPSP

Keterlibatan peserta dalam program pemberdayaan KPSP merupakan elemen penting dalam keberhasilan kegiatan. Peserta yang terdiri dari guru, orang tua, dan siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi selama pelaksanaan kegiatan, mulai dari pelatihan hingga sesi praktik. Komitmen dan antusiasme mereka terlihat dalam setiap sesi, yang juga menjadi indikator kuat bahwa program ini mampu menyentuh kebutuhan nyata di masyarakat. Guru mengikuti pelatihan dengan aktif, terutama dalam praktik menyusun RPP dan penerapan metode pembelajaran kreatif. Menurut Founder KPSP, evaluasi terhadap pemahaman peserta dilakukan melalui praktik, bukan melalui tes tertulis.

"Dalam pelatihan guru, kami meminta mereka untuk mempraktikkan apa yang sudah diajarkan, seperti menyusun RPP atau melaksanakan manajemen kelas." (Wawancara Maburr (founder KPSP), 26 November 2024)

Orang tua juga merespons kegiatan parenting dengan keterlibatan yang cukup tinggi. Salah satu metode yang digunakan KPSP adalah simulasi langsung yang memungkinkan peserta memahami prinsip komunikasi positif dalam mendampingi anak.

"Untuk pelatihan orang tua, seperti parenting, kami sering menggunakan simulasi langsung. Peserta diminta memperhatikan prinsip komunikasi positif dengan pasangannya di sesi tersebut. Dari praktik-praktik seperti itu, kami bisa melihat sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan." (Wawancara Maburr (founder KPSP), 26 November 2024)

Perangkat desa juga menyampaikan pengamatannya bahwa partisipasi warga sangat baik, dan mereka menilai kegiatan ini bermanfaat langsung bagi komunitas.

"Dampaknya sangat positif, terutama bagi anak-anak. Mereka mendapatkan ilmu tambahan yang sebelumnya belum diajarkan di sekolah. Selain itu, program ini juga memberikan wawasan baru bagi guru-guru tentang metode pembelajaran yang bisa diterapkan di kelas." (Wawancara Roby (Ketua Dukuh) 11 Januari 2025)

Masyarakat sebagai peserta merasakan perubahan nyata. Mereka menyampaikan bahwa pendekatan tatap muka sangat efektif dan memberikan motivasi kepada anak-anak untuk lebih aktif dalam belajar.

"Menurut saya, tatap muka adalah media komunikasi yang paling efektif. Dengan tatap muka, anak-anak dapat langsung berinteraksi dan memahami penjelasan dengan lebih baik." (Wawancara Eko (Orang Tua Siswa) 11 Januari 2025)

Selain itu, kegiatan ini juga membentuk kesadaran baru bagi orang tua tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam proses pendidikan.

"Iya, kami semakin menyadari pentingnya pendidikan sebagai investasi masa depan. Ilmu yang diberikan oleh program ini menjadi inspirasi bagi anak-anak dan masyarakat untuk terus belajar. Sebelumnya mungkin banyak dari kami yang menganggap cukup sekolah sampai SD atau SMP saja, lalu langsung bekerja. Tapi setelah mengikuti kegiatan dari KPSP, pandangan kami mulai berubah. Kami jadi sadar bahwa pendidikan bukan cuma soal ijazah, tapi soal membuka wawasan, membentuk sikap, dan memberi harapan untuk kehidupan yang lebih baik. Sekarang kami mulai lebih perhatian terhadap cara belajar anak-anak di rumah, dan kami juga ingin ikut ambil bagian dalam mendukung mereka." (Wawancara Eko (Masyarakat) 11 Januari 2025)

Secara keseluruhan, keterlibatan peserta tidak hanya bersifat pasif sebagai penerima materi, tetapi aktif membentuk pemahaman, menunjukkan transformasi perilaku, dan memperkuat sinergi antara warga dan komunitas KPSP. Ini mencerminkan keberhasilan komunikasi pemberdayaan yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga

menanamkan kesadaran dan partisipasi berkelanjutan dalam mendukung pendidikan anak.

2. Penerapan Komunikasi dan Metode Pemberdayaan

a. Metode dan Media Komunikasi yang digunakan

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan, KPSP menggunakan pendekatan komunikasi yang mengedepankan interaksi langsung, keterlibatan aktif peserta, serta adaptasi terhadap karakteristik sosial dan budaya lokal. KPSP menyadari bahwa masyarakat sasaran memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, sehingga metode yang digunakan tidak bersifat satu arah atau instruksional, melainkan bersifat partisipatif, aplikatif, dan berbasis praktik langsung.

"Kami menggunakan metode tatap muka dan praktik langsung dalam menyampaikan materi. Kami menyadari bahwa sebagian besar peserta lebih mudah memahami jika diajak langsung mempraktekkan apa yang diajarkan. Misalnya dalam pelatihan guru, kami tidak hanya menjelaskan teori menyusun RPP, tapi langsung mengajak mereka mencoba membuatnya, lalu kami diskusikan bersama. Begitu juga dalam pelatihan parenting, peserta diminta untuk langsung mencoba teknik komunikasi positif dengan pasangan atau anak mereka. Dengan pendekatan seperti ini, peserta jadi lebih aktif, suasana lebih hidup, dan pemahaman mereka jauh lebih kuat dibanding kalau hanya mendengar ceramah satu arah." (Wawancara Mabur (Founder KPSP) 26 November 2024)

Metode yang digunakan dalam pelatihan guru adalah simulasi penyusunan RPP secara langsung, diskusi kelompok, dan praktik mengajar singkat yang kemudian dievaluasi bersama. Hal ini bertujuan agar guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam konteks sekolah mereka masing-masing. Interaksi dua arah antara fasilitator dan peserta mendorong refleksi kritis dan pertukaran pengalaman.

Untuk pelatihan orang tua, KPSP menerapkan metode roleplay atau simulasi komunikasi dalam keluarga.

"Kami sering menggunakan simulasi dalam pelatihan parenting. Orang tua diminta untuk mempraktikkan cara komunikasi dengan anak atau pasangan mereka. Dari situ, kami bisa langsung melihat sejauh mana pemahaman mereka. Biasanya kami mulai dengan menjelaskan prinsip dasar komunikasi positif, lalu memberikan contoh kasus. Setelah itu, mereka kami minta untuk memainkan peran sesuai dengan situasi yang sering mereka alami di rumah. Misalnya, bagaimana menegur anak tanpa marah-marah, atau bagaimana menyampaikan harapan kepada pasangan dengan cara yang baik. Dari situ kami bisa tahu mana yang sudah dipahami dan mana yang masih perlu didampingi. Simulasi seperti ini membuat orang tua merasa lebih dekat dengan materi, karena langsung terhubung dengan kehidupan mereka sehari-hari."
(Wawancara Maburr (Founder KPSP) 26 November 2024)

Metode ini membantu orang tua menyadari pentingnya pendekatan yang mendukung, penuh empati, dan berbasis dialog terhadap anak-anak mereka. Simulasi dilakukan dengan pasangan, dan fasilitator memberikan contoh dan arahan yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk anak-anak, KPSP menerapkan metode kelas inspirasi yang menggunakan cerita motivasi, permainan edukatif, tanya jawab terbuka, dan diskusi ringan yang disesuaikan dengan usia mereka. Tujuannya adalah agar anak-anak tidak merasa sedang belajar dalam suasana yang kaku, tetapi justru merasa terinspirasi, termotivasi, dan bebas mengekspresikan diri.

"Metode yang dipakai sangat cocok. Warga di sini lebih mudah memahami lewat praktik langsung dibanding teori. Apalagi ketika disampaikan dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Jadi mereka tidak merasa seperti sedang belajar dalam arti formal, tapi lebih seperti ngobrol dan berbagi pengalaman. Misalnya, saat materi tentang pola asuh atau pentingnya pendidikan anak, fasilitator menjelaskan dengan cerita-cerita yang sesuai dengan situasi warga di sini tentang anak-anak yang harus membantu orang tua, atau orang tua yang tidak sempat mendampingi belajar karena bekerja. Hal-hal seperti itu membuat warga merasa lebih nyambung dan tidak malu untuk bertanya atau menyampaikan pendapat."
(Wawancara Roby (Kepala Dukuh) 11 Januari 2025)

Dari sisi peserta, pendekatan tatap muka dan praktik terbukti lebih disukai dibandingkan dengan metode yang bersifat pasif.

"Materi disampaikan dengan cara yang menyenangkan, tidak membuat bosan. Bahkan kami bisa langsung praktik bersama, jadi lebih paham dan tidak sungkan untuk bertanya." (Wawancara Eko (Masyarakat), 11 Januari 2025)

Selain metode, media juga menjadi komponen penting dalam mendukung proses komunikasi. KPSP memanfaatkan alat bantu visual seperti proyektor, poster, gambar ilustratif, dan video pendek yang relevan dengan tema kegiatan.

"Kami memanfaatkan alat bantu seperti proyektor, gambar, dan video pendek untuk menyampaikan materi. Tapi tetap kami tekankan pada interaksi langsung agar peserta terlibat aktif." (Wawancara Mabur (Founder KPSP), 26 November 2024)

Untuk keperluan komunikasi internal dan publikasi, KPSP menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan YouTube. WhatsApp digunakan untuk koordinasi kegiatan dan komunikasi dengan mitra lokal, sementara Instagram dan YouTube digunakan untuk menyampaikan informasi kegiatan dan menjangkau audiens yang lebih luas. Penggunaan media ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga strategis dalam membangun citra program, menjaga partisipasi relawan, dan mendorong replikasi kegiatan di wilayah lain.

Dengan penggunaan metode dan media yang tepat, KPSP berhasil menciptakan ruang belajar yang inklusif, interaktif, dan memberdayakan. Metode tatap muka, praktik langsung, serta pendekatan dialogis mampu menjembatani kesenjangan antara penyampaian materi dan peserta. Media visual dan komunikasi digital juga mendukung efektivitas penyampaian pesan serta memperluas jangkauan dampak program. Semua ini menjadikan komunikasi pemberdayaan yang dilakukan KPSP tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga transformatif.

b. Umpan Balik Peserta Pemberdayaan

Umpan balik dari peserta program pemberdayaan KPSP memberikan gambaran penting mengenai bagaimana program diterima, dipahami, dan dirasakan manfaatnya

oleh masyarakat. Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Founder KPSP, perangkat desa, dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan. Secara umum, peserta memberikan respon positif terhadap proses pelaksanaan kegiatan, pendekatan yang digunakan, serta dampak yang dirasakan secara langsung. Founder KPSP menyampaikan bahwa umpan balik dari peserta dikumpulkan secara informal melalui observasi dan percakapan langsung setelah kegiatan selesai.

"Kami melakukan observasi selama kegiatan berlangsung. Setelah itu, kami juga ngobrol santai dengan peserta dan menanyakan langsung kesan mereka. Dari situ kami tahu apakah kegiatan ini diterima atau tidak." (Wawancara Mabur (Founder KPSP) 26 November 2024)

Dari sisi perangkat desa, respon masyarakat terhadap program sangat antusias, bahkan warga berharap program serupa dapat terus berlanjut.

"Kami melihat masyarakat sangat menerima program ini. Bahkan ada permintaan agar kegiatan ini dilakukan secara berkala. Ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dibawa oleh KPSP memang menyentuh kebutuhan warga. Banyak warga yang merasa kegiatan ini membawa angin segar, apalagi karena disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan langsung menyentuh persoalan yang mereka hadapi sehari-hari. Anak-anak jadi lebih semangat belajar, orang tua mulai terlibat dalam pendidikan, dan guru mendapat tambahan wawasan. Beberapa tokoh masyarakat bahkan mengusulkan agar kegiatan seperti ini bisa menjadi program rutin tahunan, karena dampaknya benar-benar terasa di lingkungan kami." (Wawancara Roby (Kepala Dukuh), 11 Januari 2025)

Masyarakat juga mengungkapkan bahwa metode penyampaian yang digunakan KPSP mudah dipahami dan menyenangkan.

"Menurut saya, program ini bagus. Cara penyampaian enak dan mudah dimengerti. Kami juga bisa langsung praktik, jadi nggak cuman teori saja." (Wawancara Eko (Masyarakat), 11 Januari 2025)

Umpan balik mencakup harapan masyarakat terhadap keberlanjutan kegiatan. Warga juga menyatakan bahwa kegiatan KPSP sangat membantu anak-anak dalam menumbuhkan semangat belajar.

"Anak-anak jadi lebih semangat belajar, apalagi setelah ikut kegiatan dari KPSP. Mereka juga lebih percaya diri karena dapat perhatian dan motivasi dari kakak-kakak yang datang." (Wawancara Eko (Masyarakat), 11 Januari 2025)

Dalam aspek komunikasi, masyarakat menilai bahwa pendekatan yang digunakan oleh tim KPSP bersifat persuasif dan bersahabat.

"Cara mereka berkomunikasi bagus, sopan, dan nggak terkesan menggurui. Jadi warga merasa nyaman untuk ikut kegiatan, bahkan yang biasanya malu pun mau ikut hadir. Mereka datang bukan dengan gaya seperti orang yang merasa lebih tahu, tapi lebih seperti teman yang ingin berbagi. Itu yang membuat warga jadi terbuka. Apalagi mereka juga sabar dan ramah saat menjelaskan materi, jadi peserta tidak takut untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Saya lihat sendiri, beberapa warga yang biasanya pasif, kali ini justru aktif ikut diskusi karena merasa dihargai. Gaya komunikasi seperti itu sangat penting, terutama di lingkungan masyarakat yang belum terbiasa dengan kegiatan pelatihan atau diskusi kelompok." (Wawancara Eko (Masyarakat), 11 Januari 2025)

Dari keseluruhan tanggapan yang dihimpun melalui wawancara, terlihat bahwa program pemberdayaan KPSP diterima dengan sangat baik oleh masyarakat. Umpan balik yang diberikan menunjukkan bahwa masyarakat merasa terlibat, dihargai, dan mendapatkan manfaat nyata dari kegiatan tersebut. Pendekatan yang partisipatif, penggunaan metode yang aplikatif, serta komunikasi yang ramah dan dialogis menjadi faktor utama dalam keberhasilan program ini.

Umpan balik ini juga menjadi alat refleksi bagi KPSP dalam merancang kegiatan ke depan. Evaluasi informal melalui komunikasi langsung dengan peserta menjadi bagian dari proses belajar yang terus berkembang dalam praktik pemberdayaan komunitas yang dilakukan KPSP.

3. Kendala dalam Pelaksanaan Pemberdayaan

a. Keterbatasan Waktu Relawan

Salah satu kendala paling signifikan yang dihadapi KPSP dalam menjalankan program pemberdayaan adalah keterbatasan waktu relawan. Sebagai organisasi berbasis komunitas yang bersifat sukarela (non-profit), seluruh anggota KPSP adalah individu yang secara mandiri mendedikasikan waktunya di sela-sela kesibukan pribadi, akademik, maupun profesional. Mayoritas relawan merupakan mahasiswa aktif atau lulusan baru yang memiliki tanggung jawab akademik dan pekerjaan lain di luar kegiatan KPSP. Kondisi ini menjadi tantangan utama.

”Tentu saja, kendala itu pasti ada, baik internal maupun eksternal. Di internal, misalnya, kesibukan pengurus yang terkadang bentrok dengan jadwal program sehingga menyulitkan koordinasi dan pelaksanaan kegiatan secara optimal. Hal ini sering kali membuat beberapa agenda harus diundur atau bahkan dibatalkan karena tidak ada waktu yang cukup untuk persiapan dan pelaksanaannya. Selain itu, terkadang komunikasi antar pengurus juga kurang lancar, yang berimbas pada ketidaksepahaman dalam pembagian tugas dan tanggung jawab.” (Wawancara Maburr (Founder KPSP), 26 November 2024)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa tidak semua relawan dapat terlibat secara penuh dalam setidaknya tahapan program, terutama saat program mengharuskan keberadaan fisik di lokasi (dalam kegiatan terjun desa) selama beberapa hari berturut-turut. Akibatnya, beberapa kegiatan dijalankan oleh relawan yang jumlahnya lebih sedikit dari yang direncanakan, atau oleh individu yang harus merangkap lebih dari satu peran. Selain itu, keterbatasan waktu ini berdampak pada kesiapan teknis pelaksanaan program seperti pelatihan dan logistik, koordinasi internal tim yang menjadi tidak optimal karena kesenjangan jadwal antar anggota, dan pengambilan keputusan cepat di lapangan, karena beberapa anggota tidak selalu bisa hadir ikut rapat atau diskusi evaluasi secara penuh.

KPSP menyadari sepenuhnya bahwa keterbatasan waktu ini dapat mempengaruhi keberlangsungan dan kualitas pelaksanaan program. Oleh karena itu, mereka

menanamkan nilai-nilai seperti kebersamaan dan keikhlasan untuk menjaga semangat kerja kolektif.

”Kami juga membangun budaya positif di komunitas, seperti menanamkan nilai keikhlasan, kebersamaan, dan niat untuk ibadah, agar setiap anggota tetap semangat meski menghadapi tantangan.” (Wawancara Mabur (Founder KPSP), 26 November 2024)

Nilai-nilai ini menjadi kekuatan moral yang membantu para relawan tetap bertahan dan berkomitmen meskipun dengan segala keterbatasan. Namun demikian, dalam jangka panjang, ketergantungan pada waktu luang relawan tetap menjadi tantangan yang memerlukan strategi pengelolaan waktu, rekrutmen aktif, dan penyusunan jadwal kegiatan yang fleksibel serta realistis. Selain mengandalkan semangat internal, KPSP juga melakukan penyesuaian operasional seperti mengurangi kompleksitas proses seleksi relawan agar lebih efisien dan tidak menyita terlalu banyak waktu.

”Dulu proses seleksi relawan cukup panjang, sekarang seleksi lebih sederhana, hanya dengan Google Form dan wawancara online, yang lebih menekankan pada komitmen dan motivasi relawan.” (Wawancara Mabur (Founder KPSP), 26 November 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa KPSP terus mengevaluasi kapasitas internal mereka agar tetap relevan dan efektif dalam mengelola sumber daya manusia yang terbatas, sekaligus menjaga kualitas relasi antar anggota.

b. Kesalahpahaman Masyarakat terhadap Program Pemberdayaan

Salah satu tantangan yang cukup sering dalam pelaksanaan program pemberdayaan pendidikan oleh KPSP adalah kesalahpahaman masyarakat terhadap maksud dan identitas program. Kesalahpahaman ini muncul di sejumlah lokasi sasaran, terutama pada tahap awal pelaksanaan program, saat komunitas baru saja hadir dan belum sepenuhnya dikenal oleh masyarakat setempat. Program pemberdayaan ini sempat mengalami penolakan dari warga karena dianggap mencurigakan atau dikaitkan dengan kepentingan politik tertentu.

”Kami pernah ditolak oleh masyarakat atau dicurigai sebagai mata-mata, terutama saat program dilaksanakan berdekatan dengan momen politik seperti pemilu.”
(Wawancara Maburr (Founder KPSP), 26 November 2024)

Dari wawancara ini menunjukkan bahwa kecurigaan sosial masyarakat menjadi kendala serius yang menghambat keberlangsungan program. Dalam masyarakat pedesaan yang relatif homogen dan sensitif terhadap perubahan dari luar, kehadiran kelompok baru seperti KPSP dapat memunculkan berbagai asumsi, termasuk persepsi negatif. Ini semakin kuat jika program dijalankan menjelang momen-momen sensitif, seperti pemilu atau pergantian kepemimpinan desa, di mana masyarakat lebih waspada terhadap segala aktivitas yang dinilai asing atau tidak dikenal.

Penolakan ini tidak bersifat terang-terangan atau formal, tetapi bisa juga berupa penolakan sosial secara halus, seperti tidak hadirnya warga dalam kegiatan, tidak diberikannya izin tempat, atau kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat. KPSP mencatat hal ini sebagai bagian dari mitigasi sosial yang harus dihadapi oleh relewan di lapangan.

”Untuk mengatasi kendala ini, kami selalu mengedepankan mitigasi. Jika tidak mendapatkan izin di suatu desa, kami cari lokasi lain.” (Wawancara Maburr (Founder KPSP), 26 November 2024)

Keputusan untuk mencari lokasi alternatif saat menghadapi penolakan mencerminkan strategi adaptif KPSP yang menghormati dinamika sosial masyarakat. Daripada memaksakan kegiatan, komunitas lebih memilih pendekatan ”mundur untuk maju” menghormati keputusan warga dan mencari wilayah lain yang lebih terbuka dan siap menerima program pemberdayaan ini. Namun, penolakan semacam ini bukan hanya soal momentum politik. Lebih dalam dari itu, kesalahpahaman masyarakat sering kali disebabkan oleh kurangnya informasi awal dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan program. Banyak warga merasa bahwa kegiatan datang tiba-tiba dan tidak ada komunikasi yang cukup sebelumnya. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi musyawarah dan kekeluargaan, pendekatan personal menjadi sangat penting.

”Koordinasi dilakukan langsung dengan pihak sekolah dan lurah agar semua pihak terkait mengetahui dan mendukung kegiatan yang akan dilaksanakan. Ini penting supaya masyarakat tahu bahwa kegiatan ini resmi, didukung oleh aparat setempat, dan bukan kegiatan yang datang secara tiba-tiba. Dengan adanya dukungan dari sekolah dan lurah, kepercayaan masyarakat juga meningkat, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan jadi lebih aktif dan terbuka.” (Wawancara Roby (Kepala Dukuh), 11 Januari 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dukungan dari tokoh masyarakat seperti lurah, kepala sekolah, atau ketua RT menjadi kunci utama dalam membangun kepercayaan warga. Ketika pihak-pihak tersebut terlibat aktif, masyarakat merasa lebih aman dan yakin bahwa program yang datang bukan ancaman, melainkan peluang. Selain pendekatan melalui tokoh, KPSP juga membangun budaya internal berbasis nilai-nilai sosial keagamaan untuk memotivasi relawan agar tidak mudah kecewa saat ditolak atau disalahpahami. Nilai keikhlasan dan niat untuk ibadah menjadi fondasi formasi yang menjaga semangat relawan di tengah tantangan lapangan.

”Kami juga membangun budaya positif di komunitas, seperti menanamkan nilai keikhlasan, kebersamaan, dan niat untuk ibadah agar setiap anggota tetap semangat meski menghadapi tantangan.” (Wawancara Maburr (Founder KPSP), 26 November 2024)

Namun, KPSP tidak hanya bergantung pada niat baik relawan. Mereka juga mulai menerapkan strategi komunikasi awal yang lebih sistematis, seperti mengirim proposal kegiatan, melakukan survei dan diskusi dengan perangkat desa, serta membuka ruang partisipasi warga sebelum kegiatan berlangsung. Hal ini bertujuan menciptakan rasa memiliki sejak awal, agar masyarakat tidak lagi memandang kegiatan hal asing, melainkan sebagai bagian dari mereka sendiri.

Kesalahpahaman masyarakat terhadap program bukan sekedar hambatan teknis, melainkan cerminan pentingnya komunikasi transformatif dalam program pemberdayaan. Pengalam ini menegaskan bahwa komunikasi bukan hanya sarana penyampaian pesan, tetapi juga strategi untuk membangun perubahan yang diterima oleh masyarakat itu

sendiri. Dalam hal ini, KPSP menunjukkan kapasitas adaptif yang baik dan kemampuan untuk terus belajar dari setiap hambatan yang mereka hadapi.

c. Minimnya Fasilitas Penunjang Kegiatan

Minimnya fasilitas penunjang merupakan kendala yang lumayan sering dihadapi oleh KPSP selama pelaksanaan program pemberdayaan di wilayah sasaran, khususnya dalam kegiatan Terjun Desa. Fasilitas yang dimaksud mencakup sarana fisik seperti ruang kegiatan, listrik, proyektor, tempat menginap, akses terhadap teknologi, hingga media pembelajaran yang memadai. Keterbatasan fasilitas ini tidak hanya mengganggu kelancaran kegiatan, tetapi juga mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan interaksi antar peserta.

Perangkat desa yang menjadi tuan rumah program pemberdayaan mengatakan bahwa dukungan fasilitas dari desa memang terbatas, sehingga panitia KPSP harus menangani sebagian besar kebutuhan teknis secara mandiri.

"Kami hanya membantu menyediakan fasilitas seperti tempat untuk menginap bagi panitia dan peserta. Selebihnya, panitia dari KPSP yang mengatur semuanya."
(Wawancara Roby (Kepala Dukuh), 11 Januari 2025)

Pernyataan ini menegaskan bahwa tanggung jawab penyediaan logistik dan perangkat pembelajaran sebagian besar ditanggung oleh tim KPSP sendiri. Dalam beberapa kasus, tempat kegiatan yang digunakan bukanlah aula atau ruang belajar yang ideal, melainkan ruang serbaguna seadanya, rumah warga, atau ruang kelas sekolah dasar yang peralatannya terbatas. Kondisi ini menuntut KPSP untuk melakukan berbagai penyesuaian, termasuk dalam hal media komunikasi dan penyampaian materi. Founder KPSP menjelaskan bahwa mereka mempersiapkan materi dengan fleksibel agar bisa disampaikan meskipun tanpa dukungan teknologi digital secara penuh. Misalnya, ketika tidak tersedia internet atau listrik stabil, mereka membawa materi dalam bentuk file video yang sudah diunduh sebelumnya, serta menggunakan alat bantu visual sederhana.

"Kalau di daerah yang tidak ada akses internet, kami biasanya menyiapkan materi sebelumnya, seperti mendownload video dan bahan-bahan pendukung lainnya agar

bisa digunakan saat di lapangan. Hal ini kami lakukan supaya program tetap bisa berjalan lancar tanpa terganggu oleh keterbatasan jaringan. Selain itu, kami juga memastikan semua materi sudah lengkap dan mudah diakses secara offline sehingga peserta tetap mendapatkan informasi dengan baik meskipun tidak ada koneksi internet.” (Wawancara Mabur (Founder KPSP), 26 November 2024)

Penggunaan teknologi seperti proyektor, video edukatif, atau akses internet memang sangat membantu dalam menyampaikan materi. Namun keterbatasan fasilitas di lokasi sering kali membuat alat-alat ini tidak dapat digunakan secara maksimal. Oleh karena itu, KPSP mengembangkan metode pengajaran berbasis tatap muka langsung dan praktik, yang tidak terlalu bergantung pada alat bantu elektronik, tetapi lebih pada interaksi manusiawi yang intensif.

”Kami memanfaatkan alat bantu seperti proyektor, gambar, dan video pendek untuk menyampaikan materi, tapi tetap kami tekankan pada interaksi langsung agar peserta terlibat aktif.” (Wawancara Mabur (Founder KPSP), 26 November 2024)

Selain keterbatasan alat, kondisi lingkungan sekitar juga menjadi tantangan. Dalam beberapa kasus, tempat kegiatan kurang nyaman karena sempit, panas, atau jauh dari tempat tinggal peserta. Hal ini membuat peserta, terutama anak-anak dan orang tua, menjadi kurang fokus atau cepat lelah dalam mengikuti sesi kegiatan. Dalam kondisi demikian, fasilitator harus mengatur ulang durasi kegiatan, membagi kelompok menjadi lebih kecil, atau mengubah pendekatan agar suasana belajar tetap kondusif. Meski kondisi ini menjadi tantangan nyata, masyarakat dan perangkat desa tetap memberikan apresiasi terhadap kemandirian dan ketangguhan tim KPSP. Mereka mengakui bahwa meskipun dengan sumber daya terbatas, program tetap bisa dijalankan dengan cara lancar dan memberi dampak positif.

”Kegiatan berjalan lancar dan diterima dengan baik oleh masyarakat maupun pihak sekolah.” (Wawancara Roby (Kepala Dukuh), 11 Januari 2025)

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, keterbatasan fasilitas justru menjadi lahan belajar bagi relawan KPSP untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan adaptasi, serta membangun komunikasi yang lebih kuat dengan masyarakat lokal. Mereka belajar

bagaimana menciptakan ruang belajar dari kondisi seadanya, dan menjadikan partisipasi warga sebagai kekuatan utama dibandingkan ketergantungan pada alat dan teknologi canggih. Minimnya fasilitas penunjang kegiatan dalam program pemberdayaan KPSP bukan sekedar hambatan teknis, tetapi juga cermin dari tantangan struktural pendidikan di daerah-daerah terpencil. Namun, alih-alih menjadi penghalang, keterbatasan ini dijadikan sebagai titik tolak bagi KPSP untuk membuktikan bahwa pendidikan yang memberdayakan tidak harus menunggu fasilitas ideal. Dengan semangat kolaboratif, strategi komunikasi adaptif, dan metode interaktif, KPSP tetap mampu menghadirkan pengalaman yang bermakna di tengah segala keterbatasan fisik.

B. Pembahasan

1. Penerapan Komunikasi Pemberdayaan oleh KPSP

Komunikasi memiliki peran penting sebagai alat yang dapat mendorong terjadinya perubahan sosial serta memperkuat keterlibatan masyarakat melalui penyampaian pesan atau pelaksanaan program tertentu. Dalam kegiatan pemberdayaan, fungsi komunikasi dikenal sebagai komunikasi pemberdayaan, yaitu upaya komunikasi yang ditujukan untuk membawa kemajuan bagi kelompok masyarakat dalam aspek tertentu, sehingga taraf hidup mereka dapat meningkat. Untuk mencapai efektifitas dalam komunikasi pemberdayaan, diperlukan berbagai unsur komunikasi seperti komunikator, proses mengkode, pesan, saluran/media, komunikan, umpan balik, dan gangguan yang mungkin muncul selama pelaksanaan program. (Indardi, 2016)

a. Model Komunikasi Pemberdayaan oleh KPSP

Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, berbagai model komunikasi digunakan dalam aktivitas pemberdayaan, di mana setiap model disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang terlibat. Model komunikasi sendiri merupakan bentuk visualisasi atau penjabaran dari proses komunikasi yang terus berlangsung, yang digunakan untuk menjelaskan dan memahami alur dari interaksi yang terjadi dalam kegiatan pemberdayaan. Adapun model komunikasi pemberdayaan tersebut yaitu:

1. Model pemberdayaan vertikal, pendekatan satu arah, di mana pelaku pemberdayaan terlebih dahulu melakukan riset untuk mengetahui kebutuhan masyarakat, lalu langsung melaksanakan program tanpa melibatkan penerima manfaat dalam perencanaannya.
2. Model pemberdayaan konvergen, pendekatan dua arah yang melibatkan dialog antara pelaku dan penerima manfaat untuk menyamakan persepsi, mengidentifikasi masalah secara langsung, dan menyepakati program bersama.
3. Model pemberdayaan partisipatoris, pendekatan yang melibatkan kerjasama antara pelaku pemberdayaan dan masyarakat sebagai penerima manfaat dalam seluruh proses pemberdayaan.
4. Model difusi-inovasi mengintegrasikan pemberdayaan dan pembangunan, dengan melibatkan masyarakat dalam riset sebelum pemberdayaan dilakukan, berbeda dengan model vertikal.

Menurut Mulyana & Rakhmat (2011), komunikasi pemberdayaan yang efektif terdapat terdapat tiga model utama dalam komunikasi pemberdayaan:

1. Model Vertikal (*Top-Down*), Komunikasi satu arah dari pihak eksternal ke masyarakat, umum digunakan pada tahap awal untuk menyampaikan informasi teknis secara sistematis.
2. Model Konvergen, Komunikasi dua arah yang menekankan dialog, partisipasi setara, dan pertukaran pandangan antara fasilitator dan masyarakat.
3. Model Partisipatoris, Komunikasi horizontal yang melibatkan masyarakat secara penuh mulai dari perencanaan hingga evaluasi program, sehingga mendorong rasa kepemilikan dan kemandirian.

Dalam konteks program pemberdayaan yang dijalankan oleh KPSP, ketiga model ini tampak berjalan secara bertahap. Program diawali dengan pola vertikal melalui penyusunan materi oleh pihak eksternal, namun dalam pelaksanaannya mulai bergerak ke arah konvergen dan partisipatoris, melalui keterlibatan guru, orang tua, dan siswa dalam umpan balik dan aktivitas program. Pendekatan ini sangat penting karena dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan, memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap program, serta mendorong keberlanjutan jangka panjang.

Berdasarkan penjelasan mengenai berbagai model komunikasi pemberdayaan yang telah dijelaskan sebelumnya, serta hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa KPSP menerapkan model komunikasi vertikal dalam proses pemberdayaan. Dalam model ini, KPSP terlebih dahulu melakukan penelitian atau riset untuk memahami kebutuhan komunitas atau penerima manfaat secara mendalam. Hasil riset tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk merancang program pendidikan atau pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan nyata dari masyarakat yang menjadi sasaran. Dengan demikian, proses pemberdayaan ini bersifat satu arah, di mana pelaku pemberdayaan yang mengawali dan mengelola program berdasarkan data yang telah dikumpulkan, sehingga program yang dijalankan dapat lebih tepat sasaran dan efektif dalam mencapai tujuan pemberdayaan.

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh KPSP masih bersifat satu arah, di mana ide dan gagasan dikembangkan oleh pihak KPSP dan kemudian disampaikan kepada guru, anak-anak, serta orang tua sebagai penerima manfaat. Meskipun begitu, sebelum melaksanakan program, pelaku pemberdayaan melakukan riset terlebih dahulu untuk memastikan program yang diterapkan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Dengan demikian, meskipun prosesnya sepihak, program yang diberikan tetap mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

b. Komunikator

Komunikator memegang peranan penting sebagai pengirim pesan utama kepada komunikan (penerima pemberdayaan/masyarakat). Menurut Joseph R. Dominick (Indardi, 2016), komunikator dalam konteks pemberdayaan dapat berupa individu, lembaga, atau kelompok yang bertanggung jawab menyampaikan pesan atau informasi kepada penerima manfaat. Dalam program pemberdayaan yang dilakukan KPSP, peran komunikasi dijalankan oleh tim pelaksana atau pengurus komunitas, khususnya oleh ketua dan fasilitator lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara, founder KPSP menyampaikan bahwa setiap program dirancang berdasarkan hasil survei dan observasi awal terhadap kebutuhan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa komunikator dalam kegiatan ini tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga berperan aktif dalam menyusun isi pesan agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan komunikan.

”Kami tidak asal datang ke desa. Sebelum terjun, kami lakukan survei sederhana untuk tahu apa kebutuhan di sana. Misalnya, apakah guru kesulitan buat RPP, atau orang tua bingung cara mendampingi anak belajar. Kami ingin semua program kami tepat sasaran. Jadi, kami tidak membawa materi yang sifatnya umum saja, tapi benar-benar menyesuaikan dengan kondisi masing-masing daerah. Ada daerah yang gurunya butuh pelatihan teknis, tapi ada juga yang justru lebih memerlukan pendampingan komunikasi untuk orang tua. Dari hasil survei itulah kami susun desain program, supaya apa yang kami berikan bisa langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.” (Wawancara Mabur (founder KPSP), 26 November 2024)

Dengan pendekatan ini, komunikator berfungsi sebagai perancang pesan yang strategis tidak hanya fokus pada penyampaian informasi, tetapi juga memastikan bahwa pesan yang disampaikan memiliki relevansi dan diterima dengan baik. Hal ini sejalan dengan proses *encoding* dalam komunikasi, yaitu bagaimana pesan dikemas oleh komunikator agar mudah dipahami oleh komunikan. Selain itu, komunikator dari KPSP juga menggunakan media yang sesuai dengan segmen audiens. Untuk masyarakat umum dan aparat lokal, media seperti WhatsApp dan telepon digunakan, sementara untuk kalangan muda dan relawan, digunakan media digital seperti Instagram. Fleksibilitas komunikator dalam memilih saluran komunikasi ini menunjukkan pemahaman akan pentingnya menyesuaikan bentuk komunikasi dengan karakteristik komunikan.

c. Proses Mengkode dalam Program Pemberdayaan KPSP

Proses mengkode ini merupakan tahapan ketika komunikator menyusun atau merancang pesan dalam bentuk yang mudah dipahami oleh komunikan. Proses ini sangat penting karena akan menentukan sejauh mana pesan dapat diterima dan dimaknai secara tepat oleh penerima manfaat. Dalam praktik pemberdayaan yang dilakukan oleh KPSP, proses *encoding* dilakukan melalui berbagai strategi, salah satunya adalah dengan menyesuaikan materi program dengan karakteristik audiens berdasarkan hasil survei dan observasi awal. Sebelum pelaksanaan program, KPSP melakukan pemetaan kebutuhan masyarakat agar pesan yang disusun benar-benar relevan

Proses ini mencerminkan bahwa komunikator/tim KPSP melakukan pengkodean pesan secara sadar, dengan mempertimbangkan faktor budaya, tingkat pendidikan, serta

kemampuan memahami informasi dari masing-masing target kelompok (guru, orang tua, siswa). Sebagai contoh, dalam pelatihan guru, materi dirancang lebih teknis seperti penyusunan RPP, sedangkan untuk anak-anak, disusun dalam bentuk kegiatan interaktif seperti kelas inspirasi dan hasta karya. Selain itu, KPSP juga menyederhanakan pesan melalui media visual seperti video dan alat bantu pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya, terutama untuk wilayah yang tidak memiliki akses internet.

Hal ini menunjukkan bahwa proses pengkodean juga melibatkan pemilihan bentuk pesan dan media penyampaiannya agar pesan tetap dapat tersampaikan secara efektif meskipun dalam kondisi terbatas. Proses mengkode dalam program KPSP tidak hanya sebatas menyusun informasi, tetapi juga mencakup strategi penyusunan pesan yang kontekstual, adaptif, dan mempertimbangkan karakteristik penerima manfaat, agar pemberdayaan dapat berjalan secara optimal.

d. Pesan

Pesan merupakan inti dari informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan dapat berupa pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, atau ide yang dikemas dalam berbagai bentuk, baik verbal maupun non verbal. Dalam konteks pemberdayaan, pesan yang disampaikan harus memiliki relevansi dan daya dorong untuk menumbuhkan perubahan positif bagi masyarakat. Dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh KPSP, pesan yang disampaikan kepada masyarakat tidak hanya berisi informasi umum, tetapi juga dirancang untuk mendorong perubahan perilaku dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Pesan utama yang dibawa oleh KPSP adalah bahwa pendidikan adalah alat penting untuk mengubah masa depan.

Isi pesan dalam kegiatan KPSP sangat beragam, tergantung kepada kelompok sasarannya. Untuk guru, pesan berfokus pada peningkatan kapasitas melalui pelatihan seperti *creative teaching* atau penyusunan RPP. Untuk orang tua, pesan disampaikan dalam bentuk edukasi parenting agar mereka lebih memahami peran dalam proses pendidikan anak. Sementara untuk anak-anak, pesan lebih diarahkan pada motivasi belajar dan perluasan wawasan melalui kegiatan seperti kelas inspirasi dan hasta karya.

Penyampaian pesan juga dilakukan secara komunikatif dan mudah dipahami. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan audiens, pemanfaatan alat bantu visual seperti video dan proyektor, serta praktik langsung atau simulasi dalam sesi pelatihan. Pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif, inspiratif, dan aplikatif.

e. Media

Media komunikasi atau saluran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan (Joseph R. Dominick dalam (Indardi, 2016)). Pemilihan media sangat berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi, karena media yang tepat dapat memperjelas pesan dan menjangkau audiens secara optimal. Dalam pelaksanaan program pemberdayaan oleh KPSP, pemilihan media komunikasi disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Berdasarkan hasil wawancara, KPSP menggunakan berbagai jenis media yang bersifat fleksibel, baik media digital maupun tatap muka. Untuk berkomunikasi dengan pihak desa, sekolah, atau aparat setempat, mereka menggunakan media sederhana seperti WhatsApp dan telepon karena lebih praktis dan langsung.

Khusus di daerah yang tidak memiliki akses internet, KPSP telah menyiapkan materi dalam bentuk video atau dokumen digital yang bisa diakses secara online. Hal ini menunjukkan bahwa media dipilih tidak hanya berdasarkan preferensi audiens, tetapi juga mempertimbangkan kondisi geografis dan infrastruktur setempat. Pemanfaat media dalam kegiatan KPSP mencerminkan strategi komunikasi yang adaptif, yang berusaha menjangkau semua pihak dengan cara yang sesuai dan efektif.

f. Komunikan

Dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan KPSP, komunikan terdiri dari berbagai kelompok, guru, orang tua, dan siswa, sesuai dengan konsep Tri Pusat Pendidikan yang menjadi dasar program mereka. Masing-masing kelompok memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga pendekatan penyampaian pesan disesuaikan agar dapat diterima dan dipahami dengan baik. Guru menjadi komunikan dalam pelatihan *Creative Teaching*, dengan tujuan meningkatkan metode pembelajaran yang menarik. Orang tua menjadi target kelas *Parenting*, di mana mereka diberi pemahaman mengenai peran penting

dalam pendidikan anak. Sementara itu, siswa menjadi komunikator dalam kelas inspirasi dan kegiatan kreatif seperti karya atau belajar mengaji, yang bertujuan menumbuhkan motivasi dan minat belajar.

Keterlibatan aktif komunikator dalam kegiatan KPSP menunjukkan bahwa mereka tidak hanya sebagai penerima pasif, tetapi juga ikut terlibat dalam proses interaksi, praktik, dan bahkan evaluasi. Umpan balik yang diberikan oleh masyarakat, baik secara lisan maupun tertulis, menjadi bukti bahwa komunikator merespons secara aktif terhadap pesan yang mereka terima. Dengan demikian, peran komunikator dalam program KPSP sangat penting karena mereka menjadi pusat dari proses pemberdayaan, dan keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada sejauh mana mereka memahami dan merespons pesan yang diberikan.

g. Umpan balik

Menurut Joseph R. Dominick (Indardi, 2016), umpan balik berfungsi sebagai petunjuk seberapa baik pesan diterima dan dipahami, serta menjadi dasar untuk mengetahui efektivitas komunikasi yang telah dilakukan. Umpan balik dari peserta menjadi bagian penting dalam proses evaluasi. KPSP secara aktif meminta tanggapan dari guru, orang tua, dan siswa setelah kegiatan berlangsung melalui diskusi dan wawancara.

"Kami melakukan observasi selama kegiatan berlangsung. Setelah itu, kami juga ngobrol santai dengan peserta dan menanyakan langsung kesan mereka. Dari situ kami tahu apakah kegiatan ini diterima atau tidak. Umpan balik ini sangat penting untuk evaluasi dan perbaikan program selanjutnya." (Wawancara Mabur (Founder KPSP) 26 November 2024)

Selain itu, selama program berlangsung KPSP juga rutin melakukan evaluasi harian untuk mengetahui apa yang berjalan baik dan apa yang perlu ditingkatkan. Umpan balik yang diterima tidak hanya membantu memperbaiki pelaksanaan program saat itu, tetapi juga menjadi acuan penting dalam merancang program berikutnya agar lebih relevan dan efektif. Peserta program seperti guru dan orang tua juga memberikan *feedback* mengenai isi dan metode penyampaian materi. Misalnya, ada saran agar materi lebih disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak atau agar jadwal kegiatan lebih fleksibel. *Feedback* semacam ini menjadi wujud partisipasi aktif komunikator dan menunjukkan bahwa proses komunikasi

tidak hanya berjalan satu arah. Umpan balik dalam kegiatan KPSP menjadi bagian dari komunikasi dua arah yang mendukung terciptanya proses pemberdayaan yang partisipatif dan berkelanjutan.

h. Gangguan

Gangguan dalam komunikasi merujuk pada segala bentuk hambatan yang mengganggu penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Gangguan dapat terjadi di berbagai tahap komunikasi seperti pemilihan media dan penyampaian pesan. Dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh KPSP, beberapa bentuk gangguan komunikasi ditemukan, baik dalam aspek teknik maupun non teknis. Gangguan internal seperti kesibukan pengurus atau relawan yang membuat koordinasi tidak berjalan maksimal. Gangguan eksternal seperti tidak tersedianya jaringan internet di beberapa lokasi program. Hal ini menghambat proses penyampaian materi jika tidak diantisipasi. Namun, KPSP mengatasinya dengan menyiapkan materi secara offline seperti video atau dokumen yang bisa di akses tanpa koneksi internet.

Gangguan juga bisa muncul dari prasangka atau penolakan masyarakat, terutama ketika program berlangsung di tengah situasi politik tertentu. Misalnya, ada kecurigaan terhadap pihak luar saat program dilakukan mendekati waktu pemilu. Hal ini mengganggu penerimaan pesan karena munculnya ketidakpercayaan.

KPSP berupaya mengatasi berbagai gangguan tersebut dengan strategi mitigasi, seperti mencari lokasi alternatif dan menanamkan budaya komunikasi internal yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap potensi gangguan menjadi bagian penting dari keberhasilan komunikasi dalam pemberdayaan. Kendala atau gangguan dalam program KPSP tidak hanya dianggap sebagai komunikasi sosial yang harus dihadapi dengan strategi komunikasi yang adaptif.

2. Analisis Implementasi Program Pemberdayaan oleh KPSP

a. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengkaji secara komprehensif kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal yang mempengaruhi kinerja

organisasi. Pendekatan ini sangat relevan dan strategis bagi KPSP dalam menilai kesiapan dan kapabilitas organisasi dalam melaksanakan program pemberdayaan. Melalui analisis SWOT, KPSP dapat secara sistematis mengidentifikasi sumber daya dan keunggulan yang dapat dimaksimalkan, sekaligus mengenali kendala internal dan risiko eksternal yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan. Hal ini memungkinkan organisasi untuk merumuskan strategi yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika lingkungan sekitar. Selain itu, penggunaan SWOT sebagai alat evaluasi memberikan landasan objektif dan menyeluruh dalam mengukur efektivitas program serta sebagai dasar untuk perbaikan berkelanjutan, sehingga program pemberdayaan dapat berjalan lebih optimal, berdampak luas, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

1. *Strength* (Kekuatan)

- a. Program dirancang berdasarkan riset kebutuhan masyarakat, KPSP melakukan survei awal sebelum pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui kondisi pendidikan, karakteristik masyarakat, dan menyesuaikan program secara kontekstual.
- b. Materi pendidikan disesuaikan dengan kelompok sasaran, ada pemetaan peran untuk guru *creative teaching*, orang tua *parenting*, dan siswa kelas inspirasi, sehingga setiap pesan disampaikan dengan pendekatan berbeda yang relevan.
- c. Tim relawan muda yang aktif dan adaptif, KPSP terdiri dari anak muda yang semangat dan fleksibel, sehingga mudah beradaptasi dengan kondisi lapangan dan menciptakan suasana belajar yang positif dan partisipatif.
- d. Penggunaan media offline di daerah tanpa internet, materi seperti video dan dokumen sudah disiapkan sebelumnya agar kegiatan tetap bisa berjalan tanpa gangguan.

2. *Weakness* (Kelemahan)

- a. Kesibukan pengurus mengganggu kelancaran koordinasi, beberapa aktivitas tertunda karena waktu pengurus bentrok dengan aktivitas pribadi.
- b. Koordinasi internal terkadang kurang lancar, komunikasi antar relawan atau panitia belum optimal, sehingga dapat menimbulkan miskomunikasi saat pelaksanaan program.

- c. Keterbatasan dana dan logistik, beberapa program harus menyesuaikan dengan ketersediaan fasilitas, akomodasi, dan transportasi yang sering dibantu oleh masyarakat sekitar.
3. *Opportunities* (Peluang)
- a. Potensi kolaborasi dengan sekolah, pemerintah lokal, dan organisasi sosial, koordinasi yang sudah terjalin bisa dikembangkan untuk memperluas dampak program.
 - b. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, masyarakat mulai menunjukkan partisipasi, seperti menyediakan tempat tinggal bagi panitia dan peserta.
 - c. Penggunaan media sosial untuk dokumentasi dan promosi, akun Instagram dan Youtube KPSP menjadi sasaran berbagi hasil kegiatan dan menarik minat relawan serta donatur.
 - d. Perluasan cakupan program ke desa-desa lain, keberhasilan di lokasi seperti SDN Wotawati menunjukkan potensi replikasi program ke daerah lain yang memiliki kondisi serupa.
4. *Threats* (Ancaman)
- a. Curiga dari masyarakat terhadap program luar, pada waktu-waktu tertentu seperti pemilu, masyarakat bisa bersikap waspada terhadap kegiatan dari luar desa.
 - b. Kondisi geografis yang menyulitkan akses ke lokasi kegiatan, beberapa desa cukup terpencil dan sulit dijangkau, sehingga pengangkutan logistik atau koordinasi teknis menjadi tantangan.
 - c. Ketergantungan pada relawan, program sangat bergantung pada ketersediaan dan komitmen relawan, yang belum tentu stabil dalam jangka panjang.

b. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Pemberdayaan KPSP

Dari analisis SWOT yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan untuk menemukan faktor penghambat dan pendukung yang dialami KPSP selama program pemberdayaan berjalan.

1. Faktor Penghambat

- a. Benturan jadwal dan kesibukan pengurus, waktu luang yang terbatas membuat koordinasi internal dan pelaksanaan program menjadi tidak konsisten.
- b. Kurangnya komunikasi internal, koordinasi antar relawan belum sepenuhnya lancar, yang kadang menyebabkan miskomunikasi.
- c. Keterbatasan sumber daya dan logistik, dana operasional dan ketersediaan fasilitas belajar masih terbatas dan mengandalkan kontribusi lokal.
- d. Curiga atau penolakan masyarakat di waktu tertentu, misalnya saat masa politik seperti pemilu, kegiatan dari luar desa bisa dianggap mencurigakan.
- e. Ketergantungan pada relawan, stabilitas program sangat bergantung pada ketersediaan dan komitmen sukarelawan yang tidak selalu bisa dipastikan.

2. Faktor Pendukung

- a. Riset kebutuhan sebelum program, program KPSP disusun berdasarkan hasil survei terhadap kondisi sosial dan pendidikan masyarakat, sehingga lebih tepat sasaran.
- b. Tim relawan yang aktif dan adaptif, KPSP digerakkan oleh relawan muda yang antusias dan memiliki semangat tinggi dalam menjalankan kegiatan sosial.
- c. Materi disesuaikan dengan karakteristik penerima manfaat, terdapat pembagian program berdasarkan sasaran, sehingga komunikasi lebih efektif.
- d. Fleksibilitas media komunikasi, pemanfaatan media offline dilokasi tanpa internet menjadi solusi atas keterbatasan teknis.
- e. Partisipasi masyarakat lokal, warga mendukung secara logistik, misalnya menyediakan tempat menginap bagi panitia dan peserta.
- f. Koordinasi dengan pihak lokal, hal ini meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memperlancar jalannya kegiatan.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program pemberdayaan pendidikan yang dilakukan oleh KPSP melalui program Terjun Desa, yang dilaksanakan di SD Negeri Wotawati, Gunungkidul, Yogyakarta. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat implementasi program tersebut. Berdasarkan wawancara dengan pihak yang berkaitan, observasi kegiatan, dan analisis teoritis yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Implementasi program pemberdayaan oleh KPSP menunjukkan penerapan model komunikasi pemberdayaan yang cenderung vertikal, namun tetap kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Program diawali dengan kegiatan riset atau survei awal untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan dari masyarakat sasara. Hasil dari riset tersebut menjadi dasar dalam menyusun materi pelatihan, pesan pemberdayaan, serta metode komunikasi yang digunakan dalam proses pelaksanaan program. Pesan-pesan pemberdayaan yang disampaikan dikemas secara sederhana, sesuai dengan karakteristik penerima manfaat, yaitu guru, orang tua, dan siswa. Komunikasi dilakukan dengan pendekatan yang ramah dan partisipatif, meskipun masih dalam kerangka perencanaan dari pihak KPSP. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga sasaran utama, yaitu pelatihan guru dengan fokus pada peningkatan kapasitas pengajaran (*Creative Teaching*), parenting bagi orang tua untuk meningkatkan peran keluarga dalam pendidikan anak, serta kelas inspirasi dan kegiatan kreatif untuk anak-anak. Meskipun program lebih dominan disusun oleh pihak KPSP, pelaksanaannya tetap memperhatikan karakteristik lokal, budaya, dan kondisi sosial masyarakat desa. Meskipun begitu, efektivitas program belum berjalan secara penuh karena masih ditemui beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah keterbatasan partisipasi aktif dari penerima manfaat, khususnya dari orang tua dan siswa, yang belum sepenuhnya konsisten dalam mengikuti program. Tenaga pengajar dari KPSP juga mengakui bahwa efektivitas program masih perlu ditingkatkan melalui keterlibatan yang lebih besar dari masyarakat.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat sangat mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan oleh KPSP.

Faktor pendukung utama dalam keberhasilan program ini adalah adanya riset awal terhadap kondisi masyarakat, semangat dan dedikasi relawan muda yang menjadi pelaksana kegiatan, serta kemampuan KPSP dalam menyesuaikan media dan metode komunikasi dengan keterbatasan teknis di lapangan. Misalnya, penyediaan video pembelajaran secara offline menjadi solusi praktis untuk mengatasi hambatan sinyal internet. Selain itu, adanya dukungan dari masyarakat setempat seperti penyediaan tempat tinggal bagi panitia juga membantu memperlancar kegiatan.

Di sisi lain, program ini menghadapi beberapa tantangan yang menjadi faktor penghambat. Kesibukan pengurus dan relawan membuat beberapa agenda kegiatan harus menyesuaikan waktu, bahkan tertunda. Koordinasi internal terkadang masih belum optimal, yang berdampak pada efektivitas pelaksanaan. Hambatan eksternal seperti akses geografis yang sulit dijangkau, keterbatasan saran pendidikan, dan sikap masyarakat yang awalnya kurang terbuka terhadap program dari luar juga turut mempengaruhi jalannya kegiatan. Bahkan pada situasi tertentu, seperti menjelang momen politik, kegiatan KPSP sempat dicurigai oleh masyarakat sebagai agenda tersembunyi, sehingga perlu dilakukan pendekatan yang lebih persuasif.

Selain itu, komunikasi dua arah antara pelaksana dan penerima manfaat masih perlu diperkuat. Meskipun KPSP telah membuka ruang diskusi dan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memberikan tanggapan, umpan balik yang diperoleh belum merata dan belum sepenuhnya mencerminkan keterlibatan aktif dari seluruh pihak. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi pemberdayaan tidak hanya bergantung pada penyampaian pesan, tetapi juga pada seberapa besar komunikan merasa terlibat dan memiliki kepemilikan atas program.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menyadari adanya beberapa keterbatasan yang mempengaruhi ruang lingkup hasil yang diperoleh. Salah satu keterbatasan utama adalah penulis belum dapat menggambarkan secara mendalam peran mandiri dari penerima manfaat dalam proses pemberdayaan, terutama dalam hal bagaimana mereka

mengembangkan kapasitas setelah program berjalan. Fokus penelitian lebih banyak mengarah pada pelaksanaan program oleh KPSP, sehingga aspek keberlanjutan dari sisi masyarakat masih belum terurai secara komprehensif. Selain itu penulis juga belum sepenuhnya menjabarkan dampak program secara lebih luas, baik terhadap lingkungan sosial di luar lokasi kegiatan maupun terhadap pandangan dan keterlibatan pemerintah atau lembaga terkait lainnya. Penelitian ini lebih berfokus pada analisis komunikasi dan implementasi langsung di satu lokasi, sehingga pengaruh jangka panjang atau perluasan dampak program belum dapat diukur secara menyeluruh.

C. SARAN

1. Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi penelitian selanjutnya yang ingin membahas lebih dalam mengenai implementasi program pemberdayaan pendidikan berbasis komunitas. Peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih menyoroti peran aktif penerima manfaat dalam proses pemberdayaan, serta gali lebih jauh mengenai keberlanjutan program setelah kegiatan selesai.

2. Saran Praktis

- a. Penulis menyarankan kepada masyarakat Desa Wotawati dan sekitarnya untuk terus mendukung kegiatan pendidikan alternatif seperti program Terjun Desa dari KPSP, baik melalui partisipasi langsung maupun dalam bentuk menjaga keberlangsungan program pemberdayaan dan memperkuat dampaknya bagi anak-anak dan lingkungan sekitar.
- b. Penulis juga menyarankan kepada pemerintah daerah, khususnya Dinas Pendidikan dan instansi terkait di Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta agar lebih memperhatikan dan membuka ruang kolaborasi dengan komunitas seperti KPSP. Program-program pemberdayaan pendidikan yang dijalankan secara sukarela oleh komunitas sangat layak untuk difasilitasi dan dijadikan bagian dari penguatan pendidikan di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F. N. (2019). *STRATEGI KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN ANAK PADA KOMUNITAS GERAKAN MENGAJAR DI SURAKARTA (KOMUNITAS SUKOHARJO MENGAJAR DAN KOMUNITAS SOLO MENGAJAR)*. Yogyakarta: dspace uii.
- Bahri, E. S. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*. Kediri: FAM publishing.
- Dewi, M. (2020). *Komunikasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Ilmu Komunikasi.
- Effendy, O. U. (1995). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasdiansyah, A. (2023). *Buku Ajar Pemberdayaan Masyarakat*. Eureka Media Aksara.
- Indardi. (2016). *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Unpad Press.
- Junianto, A. (2022, February monday). *Demi Pendidikan Berkualitas, Sukarelawan Komunitas Ini Terjun ke Desa*.
- Kapita, F., & dkk. (2017). *Peran Kepala Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat (suatu studi di Desa Wayafli Kecamatan Maba Kabupaten Halmahera Timur)*. *E-journal Unsrat*, 1.
- Laksono, B. A., & Rohmah, N. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Lembaga Sosial dan Pendidikan*. *journal universitas negeri malang*, 10-11.
- Lizard, S., Kimbal, M., & Lapian, M. (2017). *Evektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kelurahan Paal Dua Kecamatan Paal Dua Kota Manado*. *Ejournal Unsrat*, Vol 2.
- Miles, B. M., M, H. A., & J, S. (2014, Third Edition). *Qualitative Data Analysis*. United States of America: SAGE.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narayan, D. (2002). *Empowerment and poverty*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nugraheni, T. H. (2021). *Implementasi Program Pemberdayaan Di Bidang Pendidikan Anak Kaum Masyarakat Miskin Kota Oleh Komunitas Ledhok Timoho*. Yogyakarta: dspace uii.

- Pricemarina, M. (2023). Faktor Pengaruh Implementasi Program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Bidang Pendidikan dan Keterampilan di Desa Woloau. *Jurnal Komunikasi*.
- Soetomo. (2012). *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, E. (2005). Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. Refikas Aditama.
- Vinasari, W. R. (2018). Peran Komunitas Ledhok Timoho dalam Pendidikan Dini di Sekolah Gajah Wong Yogyakarta. *Journal student UNY*.
- Widjaja, A. (2003). *Peranan Motivasi dalam Kepemimpinan*. Jakarta: AKADEMIKA PRESSINDO.

LAMPIRAN

LAMPIRAN PRA PENELITIAN

(Wawancara 1)

Identitas Informan

Nama : Hidayatul Maburr

Jabatan di Komunitas KPSP : Founder

Waktu dan Tempat : 26 November 2024 / Rumah Pak Maburr

1. Bagaimana awal mula terbentuknya program pemberdayaan pendidikan dan sosial ini?

Jadi, awal berdirinya komunitas ini lahir dari sebuah kepanitiaan di program "Indonesia Mengajar" yang diadakan oleh salah satu kampus swasta di Yogyakarta. Waktu itu, Indonesia Mengajar mengadakan roadshow untuk open recruitment pengajar muda. Saya sendiri sudah selesai bertugas di Indonesia Mengajar dan kebetulan saat itu bekerja di UII sebagai asisten dosen. Kami mengadakan kerja sama dengan pihak rektorat untuk menyelenggarakan roadshow tersebut, dan Alhamdulillah, program itu berjalan sukses dengan peserta yang hadir lebih dari seribu orang. Setelah kegiatan selesai, kami, para panitia, merasa enggan untuk berhenti begitu saja. Kami sepakat untuk melanjutkan kegiatan dengan fokus pada pendidikan dan pemberdayaan sosial. Akhirnya, pada bulan Juni 2016, kami resmi membentuk komunitas dengan nama KPSP, singkatan dari Komunitas Penggiat Sosial Pendidikan.

2. Apa motivasi Anda dalam merancang program pemberdayaan di bidang pendidikan dan sosial?

Kalau dari saya pribadi, motivasinya berasal dari pengalaman saya selama menjadi pengajar di daerah pedalaman melalui program Indonesia Mengajar. Di sana, saya melihat langsung bagaimana pendidikan di daerah-daerah tertinggal memiliki keterbatasan, baik dari segi fasilitas, sumber daya guru, hingga akses informasi. Tapi

yang membuat saya tergerak adalah semangat belajar anak-anak di sana yang tidak pernah padam meskipun serba terbatas. Setelah kembali dari tugas, saya ingin terus berkontribusi dan membantu mengatasi tantangan ini. Ketika bertemu dengan anak-anak muda lain yang punya semangat yang sama, kami memutuskan untuk membentuk komunitas ini. Program ini kami buat untuk menjawab kebutuhan pendidikan di daerah. Kami melihat guru kesulitan dalam menyusun RPP, orang tua kurang memahami bagaimana mendampingi anak belajar, dan siswa kurang motivasi. Jadi, kita bantu dari tiga sisi itu. Kami percaya bahwa pendidikan tidak cukup jika hanya fokus pada siswa saja. Harus ada sinergi antara guru, orang tua, dan anak. Karena itu, kami merancang kegiatan yang menysasar ketiganya, pelatihan untuk guru, parenting untuk orang tua, dan kelas inspirasi untuk anak-anak. Dengan begitu, perubahan bisa dimulai dari lingkungan terdekat mereka.

3. Bagaimana proses perencanaan dan penyusunan program pemberdayaan ini agar tepat sasaran?

Kami memulainya dengan menentukan tujuan utama, yaitu mendorong perubahan di ekosistem pendidikan suatu daerah. Program kami menysasar tiga pilar utama pendidikan, yaitu masyarakat, guru, dan orang tua, yang sesuai dengan konsep "Tri Pusat Pendidikan" Ki Hajar Dewantara. Kami tidak asal datang ke desa. Sebelum melaksanakan kegiatan terjun desa, kami lakukan survei sederhana untuk tahu apa kebutuhan di sana. Misalnya, apakah guru kesulitan buat RPP, atau orang tua bingung cara mendampingi anak belajar. Kami ingin semua program kami tepat sasaran. Jadi, kami tidak membawa materi yang sifatnya umum saja, tapi benar-benar menyesuaikan dengan kondisi masing-masing daerah. Ada daerah yang gurunya butuh pelatihan teknis, tapi ada juga yang justru lebih memerlukan pendampingan komunikasi untuk orang tua. Dari hasil survei itulah kami susun desain program, supaya apa yang kami berikan bisa langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

4. Apa program utama yang dijalani oleh KPSP?

Program utama kami adalah kegiatan terjun desa, di mana kami berinteraksi langsung dengan masyarakat untuk memberikan pelatihan kepada guru, orang tua, dan murid. Selain itu, kami juga memiliki program lain seperti webinar, talkshow, dan pelatihan yang

menyasar kepada anak-anak muda dan relawan. Program-program ini bertujuan untuk mengedukasi sekaligus menarik lebih banyak partisipasi dari generasi muda.

5. Apa pesan utama yang ingin Anda sampaikan kepada masyarakat terkait pentingnya pendidikan?

Pendidikan adalah alat perubahan yang paling fundamental. Kami percaya bahwa untuk mengubah sebuah komunitas atau masyarakat, pendidikan adalah senjata utama. Perubahan ini mungkin tidak instan, tapi dampaknya akan terasa di masa depan. Kami mengajak masyarakat dari berbagai latar belakang untuk ikut turun tangan dan bersama-sama berkontribusi untuk pendidikan. Kami ingin masyarakat tidak hanya menyalahkan sekolah, tapi juga merasa punya tanggung jawab bersama untuk mendidik. Pendidikan harus jadi urusan bersama. Sering kali kalau anak-anak mengalami kesulitan belajar, orang tua hanya menyerahkan sepenuhnya ke sekolah. Padahal, peran orang tua sangat penting, apalagi dalam hal membentuk karakter dan membiasakan anak belajar di rumah. Lewat program ini, kami ingin menanamkan bahwa pendidikan tidak bisa dibebankan ke satu pihak saja. Harus ada kerja sama antara guru, orang tua, dan siswa. Kalau ketiganya bersinergi, perubahan akan lebih cepat terlihat. Melalui komunitas ini, kami menyediakan wadah bagi siapa saja yang ingin bergerak untuk membantu pendidikan di Indonesia.

6. Media komunikasi apa yang Anda gunakan selama program berlangsung? Mengapa memilih media tersebut?

Media komunikasi yang kami gunakan tergantung kepada siapa kami berkomunikasi. Kalau kepada masyarakat atau pihak-pihak yang terlibat langsung seperti Pak RT, kepala desa, atau kepala sekolah, kami biasanya menggunakan WhatsApp atau telepon. Namun, untuk menggaet anak muda atau mahasiswa, kami lebih banyak menggunakan Instagram, karena mereka lebih aktif di platform itu. Ketika program sedang berlangsung, kami juga menggunakan berbagai media lain, seperti internet untuk pelatihan, YouTube, proyektor, sticky notes, dan alat-alat pendukung pembelajaran lainnya, tapi kami tetap tekankan pada interaksi langsung agar peserta terlibat aktif. Kalau di daerah yang tidak ada akses internet, kami biasanya menyiapkan materi sebelumnya, seperti mendownload video, agar tetap bisa digunakan di sana. Kami menggunakan metode tatap muka dan praktik

langsung dalam menyampaikan materi. Kami menyadari bahwa sebagian besar peserta lebih mudah memahami jika diajak langsung mempraktikkan apa yang diajarkan. Misalnya dalam pelatihan guru, kami tidak hanya menjelaskan teori menyusun RPP, tapi langsung mengajak mereka mencoba membuatnya, lalu kami diskusikan bersama. Begitu juga dalam pelatihan parenting, peserta diminta untuk langsung mencoba teknik komunikasi positif dengan pasangan atau anak mereka. Dengan pendekatan seperti ini, peserta jadi lebih aktif, suasana lebih hidup, dan pemahaman mereka jauh lebih kuat dibanding kalau hanya mendengar ceramah satu arah.

7. Bagaimana cara Anda menyesuaikan pendekatan program pemberdayaan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat?

Kami biasanya ngobrol dulu dengan perangkat desa atau guru setempat. Dari situ kami bisa tahu seperti apa dinamika warganya, waktu luang mereka, dan pendekatan komunikasi yang paling cocok. Kami nggak bisa langsung datang bawa program tanpa memahami konteks sosial mereka dulu. Misalnya, ada desa yang masyarakatnya aktif pagi sampai sore di ladang, jadi kami harus atur jadwal kegiatan sore atau malam hari. Atau, ada wilayah yang lebih nyaman dengan pendekatan informal dan ngobrol santai, jadi penyampaian materi pun harus disesuaikan. Kami percaya, keberhasilan program itu sangat ditentukan oleh seberapa jauh kita memahami dan menghargai kehidupan masyarakat yang kita dampingi.

8. Bagaimana Anda mengukur pemahaman peserta mengenai pesan atau materi yang disampaikan?

Kami tidak menggunakan metode pre-test atau post-test secara ketat. Sebaliknya, kami lebih fokus pada pengamatan dan evaluasi langsung selama program berlangsung. Misalnya, dalam pelatihan guru, kami meminta mereka untuk mempraktikkan apa yang sudah diajarkan, seperti menyusun RPP atau melaksanakan manajemen kelas. Untuk pelatihan orang tua, seperti parenting, kami sering menggunakan simulasi dalam pelatihan parenting. Orang tua diminta untuk mempraktikkan cara komunikasi dengan anak atau pasangan mereka. Dari situ, kami bisa langsung melihat sejauh mana pemahaman mereka. Biasanya kami mulai dengan menjelaskan prinsip dasar komunikasi positif, lalu memberikan contoh kasus. Setelah itu, mereka kami minta untuk memainkan

peran sesuai dengan situasi yang sering mereka alami di rumah. Misalnya, bagaimana menegur anak tanpa marah-marah, atau bagaimana menyampaikan harapan kepada pasangan dengan cara yang baik. Dari situ kami bisa tahu mana yang sudah dipahami dan mana yang masih perlu didampingi. Simulasi seperti ini membuat orang tua merasa lebih dekat dengan materi, karena langsung terhubung dengan kehidupan mereka sehari-hari.

9. Apakah peserta program memberikan umpan balik selama kegiatan? Bagaimana Anda memanfaatkannya?

Ya, kami selalu meminta umpan balik dari peserta setelah program selesai, baik secara tertulis melalui kuesioner maupun secara lisan, kami melakukan observasi selama kegiatan berlangsung. Dari situ kami tahu apakah kegiatan ini diterima atau tidak. Umpan balik ini sangat penting untuk evaluasi dan perbaikan program selanjutnya. Selain itu, kami juga melakukan evaluasi internal setiap hari selama program berlangsung, terutama untuk kegiatan terjun desa. Apa yang sudah berjalan baik dan apa yang perlu ditingkatkan selalu dicatat dan dibahas. Semua catatan evaluasi itu kami jadikan acuan untuk menyusun program berikutnya.

10. Apa strategi yang Anda terapkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan?

Strategi utama kami adalah melibatkan tiga aktor utama, yaitu guru, orang tua, dan siswa. Kami percaya bahwa perubahan pendidikan dimulai dari sinergi antara ketiga elemen ini. Oleh karena itu, kami menyediakan program pelatihan untuk guru, parenting untuk orang tua, dan kelas inspirasi untuk siswa. Kita ingin masyarakat tidak hanya menyalahkan sekolah, tapi juga merasa punya tanggung jawab bersama untuk mendidik. Pendidikan harus jadi urusan bersama. Sering kali kalau anak-anak mengalami kesulitan belajar, orang tua hanya menyerahkan sepenuhnya ke sekolah. Padahal, peran orang tua sangat penting, apalagi dalam hal membentuk karakter dan membiasakan anak belajar di rumah. Lewat program ini, kami ingin menanamkan bahwa pendidikan tidak bisa dibebankan ke satu pihak saja. Harus ada kerja sama antara guru, orang tua, dan siswa. Kalau ketiganya bersinergi, perubahan akan lebih cepat terlihat. Kami juga selalu terbuka untuk bekerja sama dengan pihak lain, seperti perusahaan, profesional, atau dinas pendidikan, agar program ini bisa menjangkau lebih banyak orang dan berdampak lebih luas.

11. Bagaimana Anda memastikan program ini bersifat kolaboratif antara komunitas, peserta, dan pihak lain?

Prinsip kami adalah inklusivitas. Kami selalu terbuka untuk bekerja sama dengan siapa saja yang ingin berkontribusi, baik dari perusahaan, lembaga pendidikan, maupun komunitas lain. Kami percaya bahwa kolaborasi adalah kunci keberhasilan, karena masalah pendidikan terlalu besar untuk ditangani sendiri. Dengan bekerja sama, kami bisa saling melengkapi dan memperluas dampak program.

12. Apakah pernah terjadi kendala atau konflik selama program berjalan? Bagaimana Anda menyelesaikannya?

Tentu saja, kendala itu pasti ada, baik internal maupun eksternal. Di internal, misalnya, kesibukan pengurus yang terkadang bentrok dengan jadwal program. Di eksternal, kami pernah ditolak oleh masyarakat atau dicurigai sebagai mata-mata, terutama saat program dilaksanakan berdekatan dengan momen politik seperti pemilu. Untuk mengatasi kendala, kami selalu mengedepankan mitigasi. Jika tidak mendapat izin di suatu desa, kami cari lokasi lain. Kami juga membangun budaya positif di komunitas, seperti menanamkan nilai keikhlasan, kebersamaan, dan niat untuk ibadah, agar setiap anggota tetap semangat meski menghadapi tantangan.

13. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutan program pendidikan ini?

Tantangan terbesar adalah menjaga keberlangsungan relawan. Karena sifatnya sukarela, tidak semua relawan bisa bertahan lama, apalagi jika mereka punya kesibukan lain atau harus pindah kota. Namun, kami selalu mendorong semangat yang sama kepada setiap anggota. Bahkan, beberapa alumni relawan kami telah mendirikan program serupa di daerahnya masing-masing, dan itu menjadi kebanggaan tersendiri bagi kami.

14. Bagaimana Anda melakukan evaluasi atas kinerja fasilitator atau tim pelaksana?

Evaluasi dilakukan secara rutin, terutama selama program berlangsung. Setiap hari, kami melakukan evaluasi harian untuk membahas apa yang sudah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Setelah program selesai, kami juga mengadakan rapat evaluasi menyeluruh untuk merancang perbaikan di masa depan.

15. Apakah ada perubahan atau perbaikan yang diterapkan berdasarkan hasil evaluasi tersebut?

Tentu ada. Contohnya, dulu proses seleksi relawan cukup panjang, mulai dari seleksi esai, wawancara, hingga micro teaching. Namun, setelah evaluasi, kami menyadari bahwa proses ini terlalu menyita energi dan waktu. Maka, sekarang seleksi lebih sederhana, hanya dengan Google Form dan wawancara online, yang lebih menekankan pada komitmen dan motivasi relawan.

16. Apa harapan Anda terhadap dampak jangka panjang dari program ini terhadap masyarakat?

Harapan kami adalah mengubah mindset masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Banyak daerah yang masih menganggap cukup sekolah sampai SD atau SMP, lalu langsung bekerja. Kami ingin menanamkan kesadaran bahwa pendidikan bisa meningkatkan kualitas hidup dan membuka lebih banyak peluang bagi anak-anak.

17. Bagaimana Anda memastikan peserta terus mengembangkan kemampuan mereka di bidang pendidikan setelah program berakhir?

Kami tidak memiliki program berkelanjutan dalam bentuk kunjungan ulang karena keterbatasan sumber daya. Namun, kami menjaga komunikasi dengan peserta melalui grup WhatsApp atau media sosial, di mana mereka bisa terus mendapatkan bimbingan dan informasi dari para relawan.

Wawancara 2

Nama : Roby Sugihastanto

Jabatan : Kepala Dukuh Wotawati

Waktu dan Tempat : 11 Januari 2025 / Daring (zoom)

1. Bagaimana proses perizinan bagi komunitas untuk melaksanakan program pemberdayaan pendidikan di wilayah Anda?

Proses perizinannya alhamdulillah berjalan lancar. Koordinasi dilakukan langsung dengan pihak sekolah dan lurah agar semua pihak terkait mengetahui dan mendukung kegiatan yang akan dilaksanakan. Ini penting supaya masyarakat tahu bahwa kegiatan ini resmi, didukung oleh aparat setempat, dan bukan kegiatan yang datang secara tiba-tiba. Dengan adanya dukungan dari sekolah dan lurah, kepercayaan masyarakat juga meningkat, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan jadi lebih aktif dan terbuka. Kegiatan ini disetujui oleh Bapak Lurah sebagai tokoh masyarakat, serta mendapatkan izin dari kepala sekolah di SD Wotawati, koordinasi juga dilakukan secara langsung dengan pihak sekolah.

2. Apa pertimbangan utama dalam memberikan izin untuk program tersebut?

Pertimbangannya adalah manfaat yang dapat diperoleh masyarakat, khususnya anak-anak dan guru. Program ini bertujuan memberikan pengalaman, pengetahuan, dan wawasan baru yang tidak hanya relevan tetapi juga sangat bermanfaat bagi mereka. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana edukasi tambahan yang memperkaya proses belajar mengajar.

3. Apakah ada kendala atau kekhawatiran terkait pelaksanaan program? Bagaimana Anda menanganinya?

Tidak ada kendala yang signifikan. Kegiatan berjalan lancar dan diterima dengan baik oleh masyarakat maupun pihak sekolah. Kami hanya membantu menyediakan fasilitas seperti tempat untuk menginap bagi panitia dan peserta. Selebihnya, panitia dari KPSP yang mengatur semuanya. Pendekatan ini membuat pelaksanaan program menjadi lebih efisien dan efektif.

4. Bagaimana komunikasi antara perangkat desa dan komunitas dalam mengawal pelaksanaan program?

Komunikasi terutama dilakukan melalui saya sebagai perwakilah perangkat desa. Saya yang langsung terlibat dalam koordinasi padukuhan dan sekolah. Banyak volunteer dari berbagai daerah juga turut berkontribusi, sehingga sinergi antara komunikasi dan perangkat desa dapat terjalin dengan baik.

5. Bagaimana pendekatan komunikasi KPSP pada saat menyampaikan materi?

Metode yang dipakai sangat cocok. Warga di sini lebih mudah memahami lewat praktik langsung dibanding teori. Apalagi ketika disampaikan dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Jadi mereka tidak merasa seperti sedang belajar dalam arti formal, tapi lebih seperti ngobrol dan berbagi pengalaman. Misalnya, saat materi tentang pola asuh atau pentingnya pendidikan anak, fasilitator menjelaskan dengan cerita-cerita yang sesuai dengan situasi warga di sini—tentang anak-anak yang harus membantu orang tua, atau orang tua yang tidak sempat mendampingi belajar karena bekerja. Hal-hal seperti itu membuat warga merasa lebih nyambung dan tidak malu untuk bertanya atau menyampaikan pendapat.

6. Apa dampak yang terlihat di masyarakat setelah program pendidikan ini berjalan?

Dampaknya sangat positif, terutama bagi anak-anak. Mereka mendapatkan ilmu tambahan yang sebelumnya belum diajarkan di sekolah. Selain itu, program ini juga memberikan wawasan baru bagi guru-guru tentang metode pembelajaran yang bisa diterapkan di kelas.

7. Apakah warga memberikan umpan balik kepada Anda terkait program tersebut? Jika iya, bagaimana Anda menanggapinya?

Iya, warga memberikan umpan balik yang positif. Mereka merasa program ini sangat membantu anak-anak untuk mendapatkan tambahan ilmu. Kami melihat masyarakat sangat menerima program ini. Bahkan ada permintaan agar kegiatan ini dilakukan secara berkala. Ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dibawa oleh KPSP memang menyentuh kebutuhan warga. Banyak warga yang merasa kegiatan ini membawa angin segar, apalagi karena disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan langsung menyentuh persoalan yang mereka hadapi sehari-hari. Anak-anak jadi lebih semangat belajar, orang tua mulai

terlibat dalam pendidikan, dan guru mendapat tambahan wawasan. Beberapa tokoh masyarakat bahkan mengusulkan agar kegiatan seperti ini bisa menjadi program rutin tahunan, karena dampaknya benar-benar terasa di lingkungan kami.

8. Apakah perangkat desa terlibat dalam pemantauan atau evaluasi program?

Untuk pemantauan, tidak secara langsung. Hanya saya yang terlibat aktif dalam program ini. Namun, saya memastikan kegiatan berjalan dengan baik dan memberikan arahan kepada masyarakat agar mendukung program tersebut.

9. Apa harapan Anda terhadap keberlanjutan program pemberdayaan pendidikan ini?

Harapan saya, program ini dapat terus berlanjut dan konsisten dalam memberikan ilmu yang bermanfaat bagi anak-anak. Selain itu, semoga anak-anak menjadi lebih semangat belajar dan mampu memanfaatkan ilmu yang diperoleh untuk masa depan mereka.

Wawancara 3

Nama : Eko Sujarno

Jabatan : Masyarakat / Wali Murid

Waktu dan Tempat : 11 Januari 2025 / Daring (zoom)

1. Bagaimana pendapat Anda tentang materi pendidikan yang disampaikan oleh komunitas? Apakah pesan tersebut mudah dipahami?

Materinya cukup mudah untuk dipahami oleh anak-anak. Meskipun ada beberapa yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut, secara umum materi yang diberikan sangat relevan dan bermanfaat untuk perkembangan mereka. Materi disampaikan dengan cara yang menyenangkan, tidak membuat bosan. Bahkan kami bisa langsung praktik bersama, jadi lebih paham dan tidak sungkan untuk bertanya.

2. Media komunikasi apa yang menurut Anda paling efektif dalam menyampaikan informasi program ini (tatap muka, media digital, dll.)?

Menurut saya, tatap muka adalah media komunikasi yang paling efektif. Dengan tatap muka, anak-anak dapat langsung berinteraksi dan memahami penjelasan dengan lebih baik. Jika hanya melalui media digital, efektivitasnya akan berkurang karena anak-anak sering kali kurang fokus.

3. Apakah materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pendidikan di lingkungan Anda?

Iya, materinya sesuai. Kegiatan ini sangat mendukung kebutuhan pendidikan di SD Wotawati, terutama dalam memberikan tambahan wawasan yang tidak hanya bermanfaat bagi siswa tetapi juga bagi para guru.

4. Bagaimana Anda memberikan umpan balik kepada fasilitator atau pengelola program?

Saya memberikan apresiasi kepada komunitas KPSP dan berharap mereka terus memberikan ilmu dengan cara yang lebih terstruktur. Materinya sebaiknya disesuaikan lagi agar lebih relevan dan mudah di pahami anak-anak.

5. Apakah program ini memberikan dampak positif bagi Anda atau keluarga dalam meningkatkan pendidikan? Jika iya, bagaimana?

Iya, sangat berdampak positif. Anak-anak mendapatkan tambahan ilmu yang bermanfaat, dan saya pribadi merasa termotivasi untuk lebih berkontribusi dalam upaya peningkatan pendidikan di lingkungan ini. Menurut saya, program ini bagus. Cara penyampaian enak dan mudah dimengerti. Kami juga bisa langsung praktik, jadi nggak cuman teori saja.

6. Apakah ada perubahan dalam cara Anda atau masyarakat sekitar memahami pentingnya pendidikan setelah mengikuti program?

Iya, kami semakin menyadari pentingnya pendidikan sebagai investasi masa depan. Ilmu yang diberikan oleh program ini menjadi inspirasi bagi anak-anak dan masyarakat untuk terus belajar. Sebelumnya mungkin banyak dari kami yang menganggap cukup sekolah sampai SD atau SMP saja, lalu langsung bekerja. Tapi setelah mengikuti kegiatan dari KPSP, pandangan kami mulai berubah. Kami jadi sadar bahwa pendidikan bukan cuma soal ijazah, tapi soal membuka wawasan, membentuk sikap, dan memberi harapan untuk kehidupan yang lebih baik. Sekarang kami mulai lebih perhatian terhadap cara belajar anak-anak di rumah, dan kami juga ingin ikut ambil bagian dalam mendukung mereka.

7. Apakah Anda merasa lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam peningkatan pendidikan di lingkungan Anda setelah mengikuti program?

Tentu saya. Saya ingin memastikan anak-anak di lingkungan ini dapat belajar dengan maksimal dan memanfaatkan ilmu yang mereka peroleh dengan baik. Program ini juga memotivasi saya untuk terus mendukung inisiatif serupa di masa depan.

8. Bagaimana pengalaman Anda dalam bekerja sama dengan peserta dan fasilitator untuk meningkatkan kualitas pendidikan?

Pengalamannya sangat positif. Kolaborasi dengan komunitas KPSP memberikan pengalaman baru dalam mendukung pendidikan. Mereka mampu memotivasi anak-anak untuk lebih giat belajar dengan cara yang menarik dan interaktif.

9. Apakah Anda mengalami kendala dalam mengikuti atau menerapkan materi yang diberikan?

Tidak ada kendala yang serius. Semua berjalan lancar berkat perencanaan dan pelaksanaan yang baik dari komunitas.

10. Apakah fasilitator membantu Anda mengatasi kendala yang dihadapi selama program berlangsung?

Iya, mereka sangat membantu, terutama dalam memberikan pemahaman kepada anak-anak dan mendampingi mereka dalam proses belajar. Ini sangat membantu masyarakat, khususnya orang tua, dalam mendukung pendidikan anak-anak. "Anak-anak jadi lebih semangat belajar, apalagi setelah ikut kegiatan dari KPSP. Mereka juga lebih percaya diri karena dapat perhatian dan motivasi dari kakak-kakak yang datang.

11. Apa saran Anda agar program pemberdayaan pendidikan ini dapat berjalan lebih efektif di masa mendatang?

Saran saya, jadwal kegiatan sebaiknya disusun fleksibel agar lebih sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Selain itu, materi yang diberikan perlu dipilih dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa agar mereka lebih mudah memahaminya.

12. Bagaimana Anda menilai keseluruhan program ini? Apa yang paling Anda sukai dan apa yang perlu diperbaiki?

Secara keseluruhan, program ini sangat baik dan memberikan manfaat besar bagi anak-anak maupun masyarakat. Yang paling saya sukai adalah pendekatan mereka yang langsung kepada anak-anak dengan memberikan ilmu yang aplikatif. Untuk perbaikan, saya berharap kedekatan antara komunitas, guru, dan anak-anak lebih ditingkatkan agar dampaknya lebih optimal. Cara mereka berkomunikasi bagus, sopan, dan nggak terkesan menggurui. Jadi warga merasa nyaman untuk ikut kegiatan, bahkan yang biasanya malu pun mau ikut hadir. Mereka datang bukan dengan gaya seperti orang yang merasa lebih tahu, tapi lebih seperti teman yang ingin berbagi. Itu yang membuat warga jadi terbuka. Apalagi mereka juga sabar dan ramah saat menjelaskan materi, jadi peserta tidak takut untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Saya lihat sendiri, beberapa warga yang biasanya pasif, kali ini justru aktif ikut diskusi karena merasa dihargai. Gaya komunikasi seperti itu sangat penting, terutama di lingkungan masyarakat yang belum terbiasa dengan kegiatan pelatihan atau diskusi kelompok.